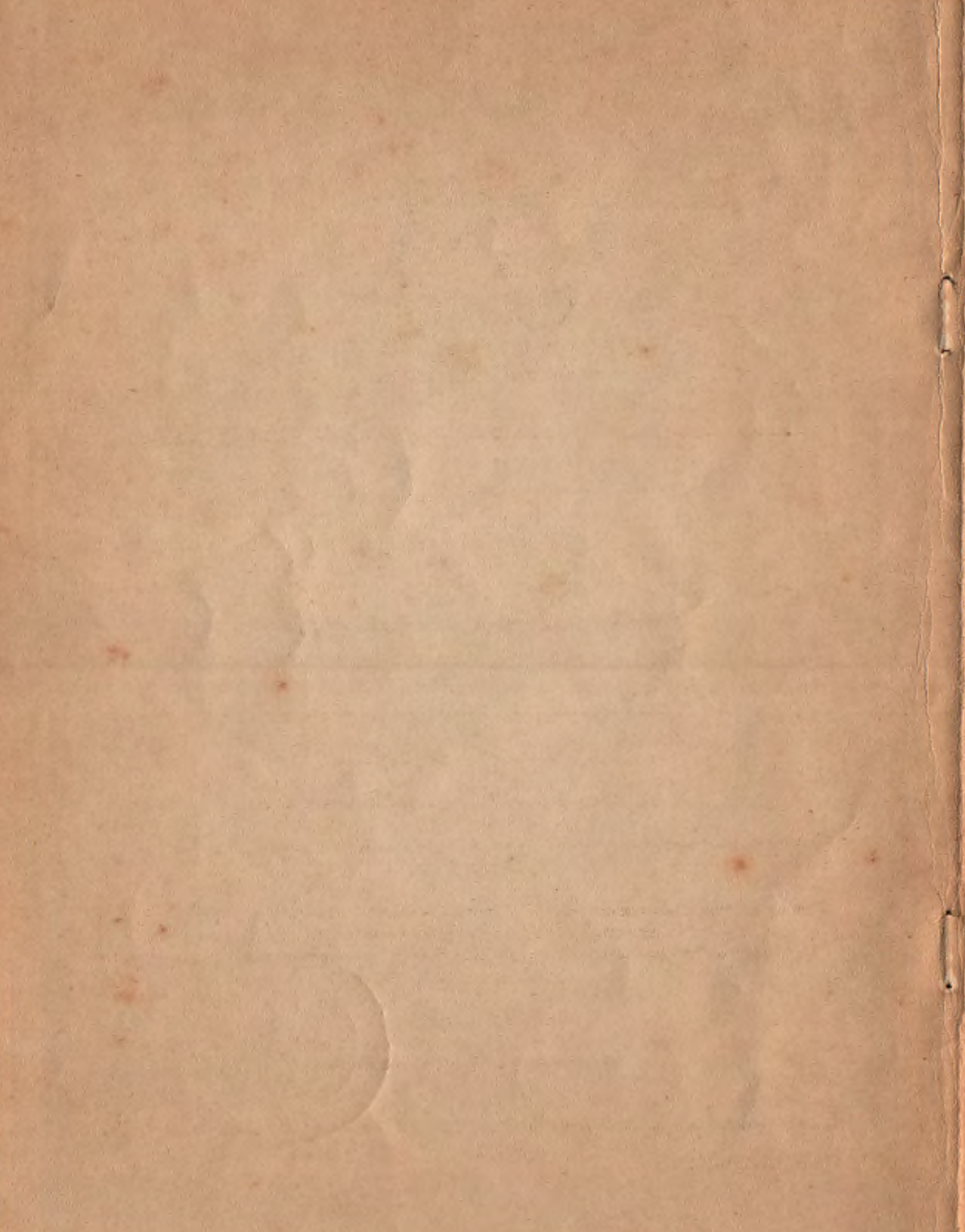


G·A·Y·A
NUSANTARA



No. 10



buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No. 10

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)*

Penyunting Naskah: *Dr Dede Oetomo*

Penata Disain dan Artistik: *Ruddy Mustapha*

Pembantu Umum: *Daniel N. Cordova; Leony Agustina*

Humas: *Franz T. (Malang)*

Alamat: *Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur*

Ganti ongkos cetak: *Rp1.250,00*

Isi GN belum tentu sama dengan pandangan KKLGN.

Tercantumnya nama atau gambar/foto seseorang dalam GN tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu.

Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi dan nonfiksi), ilustrasi (foto, gambar, sketsa, lukisan, karikatur, kartun) dan apa pun yang bertemakan Lesbian, Gay dan Waria. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya.

(c) KKLGN, Mei 1989

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

SekapurSirih: 20 Tahun Stonewall

3-4

Gayung Bersambut

5-14

Lesbian Indonesia: Di Mana Kalian? oleh D. Oetomo

15-18

Gay Pilipina (3) oleh D.G. Fernandez; Penerjemah: A. Darmakusuma

19-24

Cerpen: *Cermin Kecil* oleh Joeno

25-32

Puisi: *"Sebuah Pengakuan"* oleh Wiratama S.; *"Kangen buat Yayang"* oleh Anton

33-34

Homo dan Gereja (2) oleh Br Aquino

35-36

Pengalaman Sejati

37-40

Suatu Hari ... Saya Berharap (Cerita Sesungguhnya tentang AIDS di UCLA) terj. Fendy J.

41-46

Kamus Bahasa Gay/Waria Indonesia (2)

47-48

Perkawanan

49-54

Di Mana Ngeber?

55-56

Perpustakaan GN

57-60



Repro: Angles



20 Tahun Stonewall

Pada 27 Juni dua puluh tahun yang lalu, malam hari, di bar lesbian/gay/waria di kawasan Greenwich Village di New York terjadi huru-hara. Ratusan kaum kita yang sangat berani dalam penampilan dan gaya hidup, malam itu jenuh akan perlakuan polisi kota New York yang semena-mena, dan akhirnya melawan dengan menysack beberapa polisi di dalam bar dan membakar bar itu.

Peristiwa Stonewall tahun 1969 itu diperingati oleh semua gerakan lesbian/gay/waria di seluruh dunia. Peristiwa itu memberikan momentum yang penting bagi tercetusnya gerakan emansipasi yang militan, terbuka, dan tak kenal kompromi di Amerika Utara, Eropa dan Australia, gerakan yang kemudian lazim dikenal dengan *gay liberation*.

Bukannya kita mau bilang bahwa sebelum peristiwa Stonewall itu tidak ada usaha emansipasi bagi kaum kita. Di Eropa sejak tahun 1869 sudah ada usaha emansipasi serta dekriminialisasi (pencabutan hukum yang melarang) perbuatan homoseks. Di Amerika Utara juga pernah ada gerakan-gerakan yang agak tertutup dan tidak mau konfrontasi dengan penguasa.

Gay liberation lain karena untuk per-

tama kalinya orang-orang lesbian/gay/waria turun ke jalan, menuntut persamaan hak dengan berani dan tanpa segan atau malu, karena sifat gay adalah salah satu dari keanekaragaman dan kekayaan sifat manusia yang patut dihargai sepentasnya.

Sebetulnya terlepas dari gerakan gay di Barat itu, kaum waria Indonesia pada waktu yang hampir bersamaan juga membentuk himpunan-himpunan sosial, biasanya dengan restu dan bantuan pemda di berbagai kota besar (Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dll.). Karena sifat waria dan penampilannya yang memang tidak sembunyi-sembunyi lagi, maka himpunan-himpunan itu dengan sendirinya merupakan himpunan yang terbuka.

Gerakan kaum lesbian dan gay Indonesia dapat ditelusuri dengan mulai munculnya kisah-kisah hidup anggota-anggota kaum kita pada awal tahun 1980-an, dan dengan mulai membuka dirinya satu-dua orang dari kita kepada media cetak (koran dan majalah), dan juga dengan munculnya organisasi lesbian/gay terbuka pertama, yakni Lambda Indonesia, pada 1 Maret 1982.

Gerakan ini sebagian dan kadang secara tak langsung diilhami oleh gerakan di Barat, karena para pelopornya adalah

mereka yang pernah dididik di Barat dan berlatih berorganisasi di organisasi-organisasi gay di sana, atau mereka yang karena persahabatan dan kontakannya dengan kawan-kawan dari Barat, belajar mengenai ide-ide gerakan itu.

Namun dari awal sudah kita sadari bahwa warna gerakan gay di Indonesia jelas lain, karena pengalaman alam sejarah yang lain dan keadaan untuk kaum kita yang lain pula dari di Barat. Secara prinsip memang kita menuntut pengakuan dan emansipasi atau persamaan hak. Tetapi fokus gerakan kita lebih terarah pada emansipasi diri kita di keluarga, masyarakat, tempat kerja dan sekolah. Gerakan kita tidak bersifat politik, melainkan lebih bersifat penyuluhan, pendidikan, penyebaran informasi, dan penerbitan bahan-bahan bacaan yang membantu usaha-usaha itu.

Sementara warisan militansi gerakan gay dari Barat membuat kita berani,

sekaligus kita berusaha bersikap integratif (manunggal) dengan lingkungan kita (keluarga dan masyarakat), bukan terpisah dengannya.



Stonewall Inn, New York (Repro: Homologie)

Bersama dengan semua organisasi dan kekuatan kita di seluruh dunia, tahun ini kita peringatan 20 tahun peristiwa Stonewall dengan keyakinan yang makin kuat bahwa nasib kita harus kita perbaiki sendiri, tanpa perlu menunggu uluran tangan orang lain. Jalan menuju emansipasi kaum kita di masyarakat dan republik ini masih panjang, tetapi perlu kita lalui. Langkah awal sudah kita

lakukan; tinggal

kita teruskan dengan semangat Stonewall yang dilatari oleh sejarah kehidupan kaum kita dalam budaya-budaya Nusantara yang penuh toleransi dan penerimaan. Dirgahayu Gerakan Lesbian/Gay/Waria sedunia!

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk ajang cuap-cuap ulang-alik antara GN dan semua pembaca setianya serta antarpembaca sendiri. Diimbau agar segala sesuatu yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab, jauh dari sentimen pribadi apa pun. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dipertimbangkan untuk dimuat dalam rubrik ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Dengan penuh rasa gembira, saya menyambut datangnya GN. Walaupun saya mengetahui saat-saat sang bayi GN akan dilahirkan, tapi karena berbagai sebab, saya baru berlangganan mulai No. 7. Membaca GN rasanya hati jadi damai, karena ternyata orang-orang seperti kita itu buanyak banget. Dulu saya kira kita orang itu hanya sendirian.

Dan ternyata terbitan sejenis sebelum GN juga sudah ada. Cuma saya saja yang buta informasi....

Walaupun saya mengintip dari... dalam remang-remang, juga mengacungkan jempol dan mengangkat topi buat Anda-anda yang dengan membuka dada memproklamirkan dunia kita, terutama buat KKLGN....

Harapan saya kepada GN, semoga wadah yang sudah lama dinanti-nantikan ini dapat mencanikan way out bagi G-G

Nusantara yang pada umumnya terisolasi oleh keluarga. Umpamanya, biro-biro yang mengurus persoalan G yang multicomplex itu, seperti:

- Biro konsultasi untuk menyadarkan keluarga;
- Biro pekerjaan yang sesuai dengan G (kursus bahasa Inggris/ketrampilan);
- Biro jodoh (ini tentu yang paling menarik);
- Biro rohani (untuk menangkal kusut pikiran);
- Biro kesehatan dsb. dsb.

Alangkah indahnya kalau harapan-harapan di atas dapat menjadi kenyataan.

Harapan saya kepada sesama G: Janganlah wadah yang satu-satunya ini kita



kotori dengan ulah-ulah iseng kita, umpamanya mencantumkan iklan Perkawanan tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Marilah kita yang sudah

menderita ini bersatu, agar kehadiran kita menjadi kuat. Orang-orang hetero tak akan mengakui kehadiran kita kalau kita-kita yang di dalam ini saja masih suka jegal-jegal.

Dan janganlah saling memvonis dengan ucapan-ucapan yang kurang mengena di hati, umpama: *hemong kaleng* bagi G yang tidak mau membuka diri atau menipu diri dengan kawin dengan wanita. Sebut saja *jurwin* --- singkatan dari 'terlanjur kawin', okey? Saya kira G yang *jurwin* itu alasan-alasannya masuk akal juga, umpamanya:

- Faktor keluarga yang fanatik agama/tradisi;
- Kedudukan sosial yang mengharuskan kawin;
- Kota kecil yang berlingkup tradisional;
- Tidak adanya interaksi sesama G.

Keempat faktor di atas akan jauh berbeda dengan situasi kota besar. Faktor keluarga di kota besar tidak demikian fanatik, kedudukan tidak mengharuskan kawin, banyak kesempatan berkumpul-kumpul sesama G.

Kukira sekian dulu. Semoga GN tetap langgeng sampai akhir masa. Amien 3x.

Dufan N., Kediri

Menurut Anda saat ini permintaan akan GN meningkat, namun di sisi lain Anda juga menerangkan bahwa "pengelola"-nya cuma ada beberapa gelintir saja. Nah, untuk menjaga keajaiban terbit sehubungan dengan oplah yang tentunya makin membengkak, apakah tidak/belum terencana untuk menambah kru yang betul-betul full-timer, artinya tidak saling mengganggu antara kegiatan pribadi sehari-hari dengan kegiatan di GN. Mungkin saja dapat mengambil mereka yang drop-out sehingga ada dua keuntungan, yaitu pertama menjaga keajaiban terbit, dan yang kedua dapat memberikan/menyediakan lapangan kerja.

St. Subagio R. (213/JTG/89), Slawi

Terima kasih atas usul Anda, Mas Bagjo! Memang sejak edisi No. 9, GN naik oplahnya 25%. Ini patut disambut gembira. Keuangan GN juga makin sehat, sehingga dapat membeli keperluan-keperluan komputer, perabot dan peralatan kantor, yang kita pakai untuk "markas" GN di Surabaya (sejak Juni 1989 di Surabaya kita punya tempat kumpul, yaitu di Jln Mulyosari Timur 46; silakan datang pada sore/malam hari). Usul Mas Bagjo sudah diperhatikan, dan mulai bulan Juli 1989 kita punya satu tenaga penuh-waktu yang dibayar honorariumnya dari kas GN. Mudah-mudahan keajaiban terbit akan segera tercapai sebelum akhir tahun ini. [Surat bernama senapa juga kita terima dari Agung Nugraha, Muntian.]

Dapatkah sobat-sobat menolong saya? Di mana tempat kumpulan/kencan gay di Taiwan? Atau adakah sobat-sobat yang mempunyai kawan gay di Taiwan? Saya ingin mengetahui dan berkenalan dengannya. Saya tunggu kabar dari sobat-sobat. Yang ingin berkenalan dengan saya, layangkan surat-suratnya ke:

Alvin, No. 46-5, Chiung Lim Road, Hsin Chuang City, Taipei Hsien, TAIWAN

....

Hai... nyoba'in rembugh nich!

Bagaimana jika artistiknya berwarna u/ GN mendatang agar nampak siip dan kelihatannya nampak lebih keren dan juga bonafid. Saya lihat di GN No. 8 gambarnya kok kurang baik? Masih mendingan di GN nomor sebelumnya.

Usul kedua: Bagaimana kalau para G di Surabaya khususnya dan umum di propinsi lainnya dibentuk semacam organisasi yang bergerak di bawah bidang keolahragaan, yang sekiranya sehoobby di antara para G. Tentunya organisasi ini harus di bawah bendera GN sebagai pusatnya. Di sini tentunya diharapkan akan muncul para olahragawan G. ... Di sini kita tunjukkan pada dunia luas bahwa para G tidak berbuat/berpikir tentang seks melulu. Kita tunjukkan aktivitas kita yang positif. Harapan saya, bila hal ini disetujui oleh para G di Surabaya dll., kita dapatkan manfaatnya yang besar, di samping dapat tatap muka, berkenalan dan kontak langsung. Tentunya lebih baik daripada kita neber aja. ...

Suseno, Jln Tambakbayan Tengah 37, SURABAYA

Mengenai usul I: ilustrasi artistik berwarna memang sudah lama kita pikirkan. Untuk

kover, diharapkan mulai tahun III nanti (November 1989) sudah bisa terlaksana. Tunggu aja deh. Untuk isinya, sementara masih nunggu oplah kita begitu besar sehingga biayanya jatuhnya bisa terjangkau. Juga perlu dipikirkan (ini untuk kover juga) agar kawan-kawan mau mengirimkan masukan berupa ilustrasi berwarna atau foto berwarna (kalau bisa yang menunjukkan kebersamaan, bukan cuma ketampanan dan keseksian aja). Kita tunggu

Tentang usul II: Setuju banget, Mas Seno! Di Surabaya, coba Mas Seno yang ngatur deh mereka yang suka dah raga. Kalau perlu tempat pertemuan untuk benunding teknisnya, silakan hubungi Dede Oetomo (di markas GN, Jln Mulyosari Timur 46, pada sore/malam hari). Rapat bisa dilakukan di markas GN Surabaya. Di tempat-tempat lain, perlu ada satu-dua orang yang rumah atau tempat kerjanya bisa dipakai bertemu. Ini problem terbesar selama ini. Juga sedang dipikirkan membentuk kelompok diskusi untuk menyebarkan ide-ide mengenai emansipasi lesbian/gay/waria. Mungkin sementara sebulan sekali, gitu. Kalau ada yang berminat, di Surabaya coba hubungi Dede Oetomo juga. Kita tunggu: sampai jumpa di kelompok diskusi atau kelompok olah raga.

....

Bersama ini saya perkenalkan diri saya sebagai gay yang malang.

Nama saya Suryadarma, 45 tahun. Perlu saya jelaskan bahwa sejak kecil sudah terlalu menderita. Ayah dan ibu bercerai dan



masing-masing kawin lagi. Saya dan 8 saudara terpaksa cerai-berai, masing-masing ikut pade, palik dll. Kami hanya dapat jumpa 1 tahun sekali. Bahkan saya hanya lulus SR Dinoyo Surabaya.

Waktu saya berusia 20 tahun, kawin dengan seorang janda 41 tahun, tepatnya tahun 1962. Lalu tahun 1978 istri saya usia 59 tahun, mulai dihindangi kesepian. Lalu saya konsultasi dengan seorang pastur dari Belgia. Dengan dialah saya pertama kali ada main. Tapi tahun 1981 pastur itu meninggal karena lokemia. Saya amat putus asa. Ingin rasanya turut mati.

Lalu ketemu ajengan, saya pun mesantren (sambil hubungan). Bapak ajengan yang berusia 50 tahun itu akhirnya kembali ke Jambi atau Ponorogo. Pernah saya cari ke Jambi dan Ponorogo, tapi tak jumpa. Katanya sedang kelana (menurut adiknya).

Kembali di tahun 1982 saya kesepian. Tahun 1984-1985 saya coba untuk jadi penginjil Nasrani dan masuk kampus di Lawang (11 bulan). ... Dalam kampus Nasrani maupun pesantren Islam selalu saya jumpai hal-hal yang sebetulnya mau saya hindari.

Di kampus kota Lawang ini saya jumpai seorang siswa 26 tahun ex pencuri (todong), dan saya tau data-datanya sudah 6x masuk bui. Pemuda itu mainnya sangat puas. Selama 9 bulan kami pacaran secara sembunyi-sembunyi. Saya merasakan keromantisannya mengalihkan semasa saya kawin dulu (tanpa cinta).

Tahun 1985-1988 saya berkelana dalam misi rohani, tentunya dengan si dia yang panggil papah pada saya. Eh di tahun 1988 penyakitnya mabuk dan nyolong kumat. Lalu oleh istri saya diusir, karena saya nekat

mau bunuh diri. Nah sejak itulah saya tanggalkan predikat sebagai penginjil, kembali jadi dukun. Banyak pasien yang mati sebelah atau impoten yang mengaku saudara setelah saya tangani. Saya tak pernah pasang tarip.

Dari yang sakit, pelarisan, jodoh, minim 3-4 orang pasti ada yang datang. Namun kebutuhan sex saya amat menekan batin saya. Diam-diam saya suka iseng sama anak-anak muda, namun tak ada yang setia (cuma kalau butuh saja).

Ini membuat saya kesal dan putus asa. Tapi tatkala saya beli koran kiloan, terseliplah *Nova* tanggal 12 Maret 1989. Saya amat suka cita membaca artikel Sdr. Dede dan Tromol Pos 9 Pasuruan ini.

Scandainya Sdr. Dede berkenan, sudilah mengirim seorang gay usia 30 sampai 45 (sebaya saya) untuk sama-sama memadu cinta sama suka tanpa unsur paksaan dan pemerasan.

Saya butuh seorang saja dan tak pilih rupa. Yang penting setia. Ini atas izin istri saya yang telah berusia 66 tahun (saya bebas tidur sama gay, asal jangan sama perempuan).

Saya dan istri sama-sama sudah yatim-piatu, jadi untuk menambal kepincangan, saya cari gay biar wajahnya jelek juga yang penting bisa main dan setia. Ada rejeki sama dimakan, tak ada milik ya bareng puasa. Saya yakin ada pembaca GN yang berdomisili di Bandung. Sukur kalau mau serumah tinggal bersama saya di:

Perum. Suka Menak Indah Blok N-9
Dekat Gardu Listrik, Jln Kopo (Km 7),
BANDUNG

Suryadarma, Bandung

Di GN No. 8 di Gayung Bersambut (hlm. 9) terdapat nama Nando (Bandar Lampung). Kalau tidak salah nama lengkapnya Hendra Fernando. Saya ingin kontak ama dia lagi. Siapa tahu dia masih ingat pernah kontak sama kami (Heng dan August di PTK dan BL).

Prast, Jln Gajah Mada Gg Gajah Mada
6/17, PONTIANAK 78121

....

Hallo temen-temen di daerah Yogya dan sekitarnya + dari Madiun dan sekitarnya. Tius tunggu deh attensinya. Tius harap kalian mau ngirim surat ke Tius. Buat yang tinggal di daerah lain boleh ngirim koq. Akan Tius terima dengan senang hati. Okey!

Agustinus S.R., Jln Letjen S. Parman Gg
11/12A, MADIUN 63114

....

Saya merasa senang sekali atas kiriman GN kepada saya. Setelah saya baca isi keseluruhannya, saya sangat terkesan sekaligus tertarik dengan isinya terutama dengan gambar-gambarnya yang bikin jantung deng deng plasi [he he] Juga dengan ruang Perkawanan. Berarti saya setelah dapat melimpahkan uneg-uneg yang ada dalam diri saya ke GN ini.

Oya, waktu saya terima kiriman GN tsb. di sebelah kiri atas tertera sebuah alamat yang tanpa nama pengenal sedikit pun dengan alamat: Jln Nusantara 40, PASURUAN 67114. ... Nama dan alamatnya siapa itu?

Salam kenal ya buat Adi Gunawan dan

Andri [Padang]. Mudah-mudahan kita bisa saling kenal wajah, OK!

Jhoni Aulia Vallentino, Jln Merpati
III/42, Air Tawar Selatan, PADANG
25131

Alamat Jln Nusantara 40 itu dipakai karena alamat Tromol Pos 9 dirasa sudah terkenal setelah dimuat di Nova bulan Maret y.l. Jadi tujuannya agar orang-orang di sekitar kawan-kawan yang menerima kiriman GN tidak diketahui rahasianya.

....

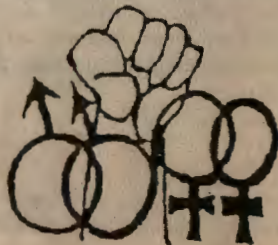
Saya ingin meminta maaf kepada pembaca GN yang pernah menyurati saya dan tidak mendapat balasan. Terima kasih untuk semua surat dan atensi Anda.

Sekarang ini saya berada di Bali untuk suatu urusan yang cukup lama. Dan keadaan di sini tidak memungkinkan saya untuk menerima surat-surat "dalam nada rahasia".

Saya tahu ini pasti mengecewakan. Dan saya sangat menyesal karena hal ini di luar kekuasaan saya. Akhirnya, salam hangat buat semuanya.

Salam khusus saya buat Ariyadi di Samarinda. Mudah-mudahan Anda baik-baik saja.

Joeri, Kotak Pos 578, SURABAYA 60001



Buku seri GN selama ini bermanfaat bagi saya, karena saya tambah tahu mengenai kehidupan gay. Tapi ada yang mengganjal di hati saya: itu mengenai gambar (cover) dalam isi [buku seri] tsb., saya kira kebanyakan. Masak satu buku, berisi lebih dari tiga. Hal tsb. mungkin tidak mengecewakan bila gambar tsb. jelas, tapi di situ tampak samar dan tidak jelas. Dan apakah [buku seri] ini pernah memuat kehidupan gay di Indonesia dan lingkungannya?

Semoga GN tetap tegar di masa-masa mendatang dan salam untuk rekan-rekan gay di seluruh tanah air.

Aris, Baki-Sukoharjo.

Mengenai gambar, memang selain untuk kesan artistik, berfungsi mengisi halaman kosong, yang secara teknis kadang-kadang tak terhindarkan ada. Akan kita usahakan supaya gambar-gambarnya jelas deh. Mungkin Aris sendiri bisa mengirimkan ilustrasi? Kita lihat tulisan tanganmu bagus, kayaknya bisa nggambar. Kita tunggu ya.

Mengenai tulisan tentang kehidupan gay di Indonesia, tenus-terang bahan kita nggak banyak alias kurang. Memang sudah ada rubrik "Pengalaman Sejati" yang sedikit-banyak mencerminkan kehidupan gaylesbian kawan-kawan kita sendiri, dan masih kita tunggu masukan-masukan selanjutnya. Ada rencana menyarikan tulisan-tulisan ilmiah/etnografis tentang kehidupan gay di berbagai suku atau daerah di Nusantara. Mudah-mudahan bisa kita mulai dalam nomor berikutnya tentang Aceh. Sabar dikit, ya, Ris!

.....

Sesuai janji, yang menerangkan bahwa redaksi mau atau bersedia memuat ber-

bagai sumbangan (ilustrasi, cerpen, dll.), tapi mana ... Wiratama S. udah kirimkan baik yang namanya puisi, cerpen ataupun karikatur. Koq nggak dimuat? Apa orang-orang dalam atau yang dekat aja boleh ikut mengisi rubriknya? Perlu diketahui, saya adalah Ketua II perkumpulan Boy's Club. Trim's.

**Wiratama Saputra, Jln Putat Jaya Gg
Lebar B/36, Surabaya 60255, Boy's Club
II.**

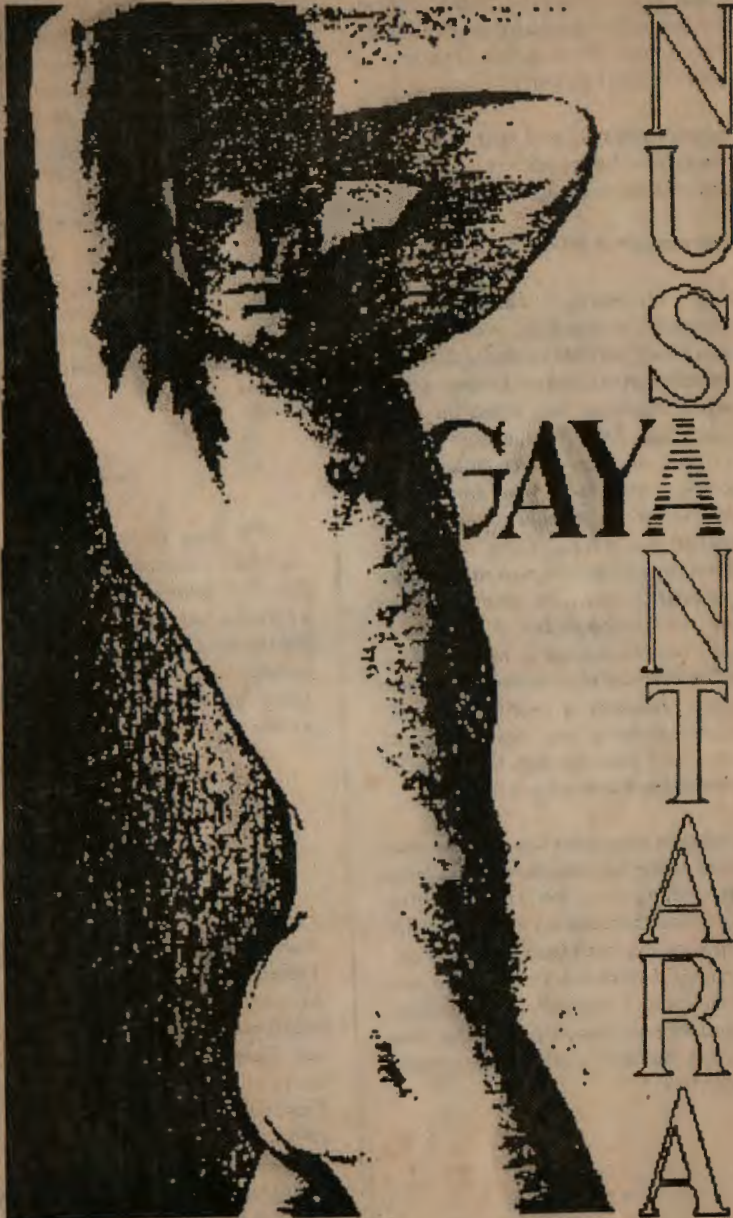
Begini, ya, Wir: Karikatur yang kamu kirimkan kita anggap terlalu porno. Standar GN, ilustrasi tidak boleh menunjukkan alat kelamin ataupun adegan perkelaminan. Memang di masa awal terbitnya GN kita terlalu bebas, dan demi kelangsungan hidup terbitan ini, sebaiknya kita nunut dulu deh sama yang punya kuasa di negeri ini, OK?

Mengenai kinman puisimu, masih kita simpan, untuk dipertimbangkan dimuat. Cuma, perlu kamu ketahui (ini juga untuk semua aja yang pernah ngirimkan sumbangan puisi dan cerpen), bahan yang antri di map-map kita begitu banyak, ya terpaksa digilir gitu. Sedang cerpenmu, sama dengan ilustrasi, kita anggap hebat sebagai cerita porno, tapi justru karena itu nggak bisa kita muat. Paham kan, Wir? So deh kalo kamu kecewa, tapi tetap kita tunggu masukanmu yang lain, OK?

.....

Saya usulkan dalam rubrik "Perkawanan" supaya dikelompokkan sendiri-sendiri antara Priya Penghibur yang menawarkan dirinya/menawarkan jasa dengan kelompok Priya Gay yang mencari Priya Penghiburitu....

... saya menghimbau agar ... semua berpikir untuk mendirikan Hotel-hotel ... atau



Rumah-Makan... Gay yang lengkap dengan kamar-kamar kasih sayang yang sudah disediakan pula Priya-priya Ganteng... sebagai Priya Penghibur...

Selanjutnya saya usul agar dalam [GN]... dimuat foto (bukan lukisan)... dari Priya Ganteng dalam pose telanjang bulat....

Hermani, NIP 500052341, Pekalongan

Pak Hermani, dalam rubrik "Perkawanan", setahu kita, selama ini baru ada satu orang yang minta-minta uang bahkan sebelum mengadakan kencan dengan penanggap iklannya, dan orang itu sudah kita *black list*. Selebihnya adalah kawan-kawan yang mencari kawan (tidak selalu untuk seks) atas dasar suka sama suka. GN/KKLGN secara resmi berusaha menaati peraturan yang ada, yang melarang pelacuran, meskipun kita juga sadar bahwa ada pelacuran setengah resmi (dengan pekerja seks perempuan) di lokalisasi-lokalisasi yang bertebaran di negeri kita ini. Kalau Pak Hermani mau memelopori usaha melegalisasi pelacuran di negeri ini, khususnya untuk pekerja seks laki-laki yang melayani gdy, silakan, dan GN/KKLGN akan mendukung usaha Anda nanti.

Tanggapan yang sama kita ajukan untuk usul Anda mengenai foto telanjang. Selama undang-undang yang berlaku melarang penyebaran dan pengedaran pornografi, GN akan menaatinya, meskipun kita akan dengan sepenuh hati mendukung apabila ada usaha melegalisasi pornografi. Barangkali Pak Hermani yang aparat pemerintah bisa memelopori usaha ke arah sana? Gimana komentar Anda?

.....

GN No. 1 s.d. 8 telah habis. Maaf sebesar-besarnya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos fotokopi Rp1.000,00 [No. 1 s.d. 6] atau Rp1.500,00 [No. 7 & 8]). No. 9 masih tersedia seharga Rp1.250,00.

.....

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh GN. Harga per nomor Rp1.500,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

.....

GN juga melayani pesanan terbitan *Lambda Indonesia* (G: gaya hidup cenia) No. 1-8. Beberapa nomor (2, 6, 8) masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor, baik asli maupun fotokopi, dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

.....

Kita menerima ucapan Selamat Idul Fitri dari M. Jamil Nugroho (Lhokseumawe); Syabin T. (Medan); Ade, Andri Yhasin, Boyke W., Perpim/MCC Indonesia, Victor T., Duly Prihatantio, Gemini Boy, Machmud, Oki, Toro Hadisubroto (Jakarta); Harry de Groot (Bogor); Andi (Bandung); Budi Alfian (Gedangan); Mr Frebendson (Mas Dicky) (Malang) Sardjono (Nganjuk); Billy, Kevin K. (Surabaya); Andi Taufan (Samarinda); Karyanto Lesono (Tarakan); Sabir P. Chohan (Karachi, Pakistan).



Konferensi Internasional XI Him-
punan Lesbian dan
Gay Internasional
(ILGA), di-
selenggarakan oleh
HOSI Wien di Wina,
Austria, dari tanggal
16 s.d. 22 Juli 1989.
K K L G N
memperoleh unda-
ngan, tetapi tidak
dapat mengirimkan

wakil kaum laki-laki, karena tidak adanya
biaya perjalanan. Wakil kaum perempuan,
Leony Agustina, walaupun mendapatkan
tawaran biaya perjalanan ke Wina, tidak
dapat memenuhi undangan karena keadaan
kesehatannya yang tidak mengizinkan.
Laporan hasil Konferensi XI belum kita
terima; begitu kita terima, akan segera kita
terbitkan dalam GN. Diharapkan pada
tahun-tahun mendatang kita dapat berperan
serta dalam konferensi XII dst.

♦ ♦ ♦ ♦

Konferensi
Regional Asia III
konon akan
diadakan di
B a n g k o k ,
Muangthai, tahun
1990. Apabila ada
di antara kawan-
kawan yang akan
berada di Bangkok
padatahun itu, atau
berencana ke sana, dan bersedia mewakili
KKLGN, harap menghubungi GN segera.



INTERNATIONAL
LESBIAN AND GAY
ASSOCIATION

♦ ♦ ♦ ♦

Dari seorang kawan di Purworejo, Jawa
Tengah, didapat kabar bahwa nama

KKLGN/GN/Dede Oetomo tanpa ijin telah
dipakai dalam permainan semacam Arisan
Kejujuran yang melibatkan pengiriman uang
dsb. Perlu ditekankan bahwa
KKLGN/GN/Dede Oetomo TIDAK meng-
adakan arisan atau permainan apa pun
semacam itu. Harap komunikasi dalam
bentuk apa pun yang mengundang atau
mengimbu kawan-kawan untuk mengikuti
permainan seperti itu diabaikan saja.
Kawan-kawan yang sudah telanjur me-
ngirimkan uang ke GN, uangnya akan
dibukakan untuk biaya langganan nomor-
nomor GN yad.

♦ ♦ ♦ ♦

Semua surat-menyurat dan kiriman
apa pun, terutama uang langganan, untuk
GN harap dialamatkan ke: TROMOI.POS
9, PASURUAN 67102. Jangan pakai
alamat-alamat lain yang dicantumkan di
luar amplop kiriman dari GN, karena
menyulitkan pengurusannya di kantor
pos.

♦ ♦ ♦ ♦

GN No. 10 ini masih saja sangat terlam-
bat terbitnya. Untuk itu dimohon pembaca
semua mau memberi maaf. Kita sudah
berusaha menerbitkan buku seri ini tepat
pada waktunya, a.l. dengan menggaji satu
tenaga khusus untuk memasukkan naskah
ke dalam komputer, tetapi kali ini kita masih
terlambat, bahkan sampai 4 bulan! Mulai
No. 11 interval penerbitan akan dipercepat,
sehingga diharapkan pada No. 13 atau 14
jadwalnya sudah bisa tepat lagi. Atas
kesabaran dan pengertian kawan-kawan
semua, kita ucapkan banyak-banyak terima
kasih. Biar terlambat, pokoknya GN pasti
hadir di tengah-tengah kawan semua.

♦ ♦ ♦ ♦

Jaringan Lesbian Asia (Asian Lesbian Network [ALN]) telah dibentuk di Muangthai. ALN, yang didukung oleh Dinas Penerangan Lesbian Internasional (International Lesbian Information Service [ILIS]), yang bemarkas besar di Amsterdam, bertujuan mendirikan tempat khusus untuk para lesbian saling bertemu di Bangkok, selain juga mendorong kelompok-kelompok serupa di seluruh Asia.

Tan Unchana Suwannanond, penghim-pun ALN, baru saja menyelesaikan kerja selama 2 tahun di Amsterdam dengan or-ganisasi yang bernama Yayasan Melawan Perdagangan Perempuan (Foundation Against Traffic in Women), memberikan konseling kepada perempuan-perempuan Thai yang didatangkan ke Amsterdam untuk tujuan pelacuran. Tan kini telah kembali ke Bangkok untuk bekerja dengan sebuah pusat perempuan di seputar masalah hak-hak pelacur dan menghimpun ALN.

Sebuah graha biaya rendah untuk para lesbian dan perempuan lain yang sedang melancong merupakan proyek ALN per-tama yang berhasil. Pada awal 1989, graha itu, "The Ladies Lodge", menyediakan peng-inapan yang aman bagi perempuan asing dan kesempatan bertemu dengan lesbian Thai. Kaum lesbian Thai setempat juga menggunakan graha itu sebagai tempat ber-temu.

Sebuah proyek besar lain adalah rencana mengadakan konferensi bagi lesbian Asia, yang dijadwalkan pada Desember 1989 di Bangkok. Lesbian Asia dari luar Asia juga dipersilakan hadir. Sumbangan uang dan bahan-bahan untuk konferensi itu akan sa-ngat dihargakan.

Untuk mengontak ALN, surati The Ladies Lodge, PO Box 322, Rajdamnern, Bangkok, Thailand. Harap tidak digunakan

kata "lesbian" pada amplop.

Sumber: Gayzette/Pazy Liberation.

Denmark merupakan negeri pertama di dunia yang melegalisasi "perkawinan" gay.

Mulai 1 Oktober 1989, pasangan gay dapat datang ke walikota dan mencatatkan diri sebagai partner-undang-undang ini dinamakan permitraan tercatat.

Pasangan gay dan hetero dengan demikian mempunyai hak yang sama-kecuali mengangkat anak. Dalam putusan yang diambil oleh Parlemen Denmark, Folketinget, dinyatakan waktunya masih "terlalu awal" untuk pengesahan hak men-gangkat anak. Pasangan yang akan me-catatkan diri tidak harus tinggal bersama. Salah satu pihak harus warga negara Den-mark.

Parlemen Denmark, Folketinget, mem-buat putusan ini di antara protes dari kaum demokrat kristen.



Lesbian Indonesia: Di Mana Kalian?

Oleh: Dr Dede Oetomo

Asal-mulanya tulisan ini dibuat atas permintaan perwakilan majalah Jakarta-Jakarta di Surabaya. Rencananya waktu itu JJ akan memuat ikhwal lesbian di Indonesia dalam rubrik "Gong!"-nya. Ternyata tulisan ini dan rencana JJ itu tidak muncul-muncul juga, sehingga kita pikir ada baiknya diturunkan di sini. Kalau ada yang mau mengomentari dengan tulisan, silakan dikirimkan ke GN.

Sejak tergerak untuk membantu usaha emansipasi kaum gay dan lesbian di negeri ini pada tahun 1980, satu kenyataan selalu membuat saya bertanya-tanya: mengapa begitu amat sedikitnya lesbian yang menghubungi saya pribadi untuk ikut bergerak menuju emansipasi kita semua.

Berbagai kemungkinan jawaban terlintas di pikiran: Mungkin saudari-saudari ini enggan berkontak dengan saya karena saya laki-laki. Ketika mendirikan Lambda Indonesia (LI) pada tahun 1982 dan aktif mengelolanya hingga 1983, memang sedikit sekali perempuan yang menunjukkan minatnya. Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang pernah menghubungi LI maupun kelompok di mana saya aktif sekarang, KKLGN, memang cenderung konstan: 95:5.

Apakah barangkali kaum lesbian kita sudah tidak punya persoalan? Alur pikiran ini serupa dengan pikiran mengapa begitu sedikit gay dari Bali yang menghubungi kami. Pikiran kami, mungkin kawan-kawan di Bali sudah begitu *happy* sehingga tidak perlu lagi layanan konseling maupun informasi dari kami. Begitu jugakah keadaan kawan-kawan lesbian?



Tapi kalau itu betul, mengapa lesbian tidak begitu nampak seperti gay? Gay, terutama di kota-kota, nampak sekali

eksistensinya. Orang awam pun sering tahu tempat-tempat kumpul mereka. Misalnya, ketika saya masih belum "terjun" ke dunia gay, kawan-kawan sekos sudah tahu bahwa di Taman Surya, Surabaya (waktu itu tahun 1969-1970), banyak "homo" yang ngumpul-ngumpul. Coba saja mencari tempat kumpul lesbian, pasti sulit deh.

Lalu terpikir oleh saya, barangkali jawaban persoalan langkanya kita sebagai nonlesbian menjumpai lesbian kira-kira berkait erat dengan posisi perempuan di masyarakat ini. Berbeda dengan laki-laki, yang dianggap lumrah kalau bergadang di taman sampai hampir subuh, perempuan diharapkan banyak di rumah. Kalau ada perempuan, apalagi seorang diri, pergi ke taman, disko dll., tentulah dikira pereka atau pelacur. Mungkin karena itulah kita yang bukan lesbian menghadapi kesulitan men-

cari saudara-saudari kita itu.

Survai di Barat juga menunjukkan bahwa jumlah lesbian eksklusif, yakni yang hanya berhubungan cinta dengan sesama perempuan saja, kecil sekali dari populasi perempuan (4%). Hal ini tampaknya berlaku juga untuk Indonesia. Mengapa kira-kira? Barangkali karena perempuan dalam masyarakat kita, seperti dalam banyak masyarakat lain, jarang dianggap sebagai makhluk seksual (kecuali, tentu saja, para pelacur perempuan). Kecuali dalam ranah tradisional beberapa budaya Nusantara, hal-hal seksual umumnya diatribusikan kepada laki-laki saja. Ada "jamu kuat lelaki", misalnya, tapi mana "jamu kuat perempuan". Pasak bumi dan sate torpedo tidak pernah dianjurkan untuk kaum perempuan. Perempuan yang terlalu agresif minta seks, menanggung risiko dicap "sundal".

Di pihak lain, hubungan cinta bagi perempuan, berdasarkan studi-studi psikologi sosial mengenai peran jenis kelamin (*gender roles*), lebih menekankan emosi dan keintiman daripada seks yang melibatkan alat kelamin, seperti pada laki-laki. Ditambah dengan kenyataan bahwa

lumrah kalau di antara perempuan saling menyentuh, saling berciuman di pipi, saling berpegang tangan, saling memeluk, dll., barangkali tidak adanya *tension* (ketegangan) di antara perempuan menyebabkan gejala lesbianisme tidak terlampau menjadi soal, sehingga boleh jadi banyak perempuan yang sebenarnya secara teknis dapat digolongkan lesbian (karena keintimannya dengan perempuan lain) tidak menyadari ketergolongannya itu.

Di Barat, dan mungkin juga di sini, banyak ibu-ibu setengah baya yang dulunya pasif dan penurut saja, ketika terilhami oleh gerakan feminisme kemudian menjadi lebih aktif dan penuntut, dan kemudian menyadari bahwa ada satu segi seksualitas mereka yang terlupakan sejak mereka gadis, yaitu bahwa sebetulnya mereka mampu mencintai sesama perempuan.

Yang sering dilupakan orang, para lesbian sebetulnya tidak usah dicari jauh-jauh. Kalau 4% dari perempuan adalah lesbian eksklusif, dan masih ada lagi yang berpotensi menjalani hubungan lesbian, maka sebetulnya di sekitar kita pasti ada lesbian: di keluarga kita, di kalangan tetangga, teman kerja, dan orang-orang yang kita





jumpai di tempat-tempat umum.

Masyarakat kita, yang seperti masyarakat-masyarakat lain bersifat heterosentris (menganggap hanya heteroseksualitas merupakan norma yang diterima), cenderung membuat kita, kalau tidak senantiasa bersikap kritis, juga berpandangan heterosentris. Kaum lesbian dan gay sendiri kadang-kadang terpeleset pada heterosentrisme ini. Maka kita seringkali berasumsi bahwa orang yang kita hadapi sehari-hari pastilah heteroseks, sedangkan kemungkinan sebaliknya tentunya juga ada.

Emansipasi kaum lesbian, pada hemat saya, akan tercapai bersamaan dengan emansipasi perempuan secara umum. Apabila kaum perempuan dapat lebih tegas, aktif dan penuntut, dan menganggap

baik emosi keintiman ~~manipulasi~~ seksualitas merupakan hak mereka, pada saat itulah segi lesbian kaum perempuan akan dapat lebih mengedepan. Barangkali pada saat itulah kaum lesbian Indonesia akan makin tampak di masyarakat.

Sebuah catatan sepatutnya mengakhiri tulisan singkat ini: Tulisan ini dikarang oleh seorang laki-laki gay, yang pernah membaca tentang lesbian, dan pernah punya kawan akrab lesbian, serta berusaha mengelola suatu kelompok kerja yang sasarannya a.l. lesbian. Barangkali akan lain apabila tulisan ini dikarang oleh seorang lesbian pemikir.

Pasuruan, 1 Juni 1989



GAY PILIPINA (3)

Oleh: D.G. Fernandez

Diterjemahkan oleh: A. Darmakusuma

Tulisan ini merupakan bagian terakhir dari tulisan tentang gay di Pilipina yang mulai dimuat dalam GN No. 8 dan dilanjutkan dalam GN No. 9. Naskah aslinya berjudul "The Gay," dalam Being Filipino suntingan G.C. Fernando (Quezon City, GCF Books, 1981), hlm. 78-90.

D.G. Fernandez adalah dosen pada Universitas Ateneo de Manila, Quezon City. A. Darmakusuma adalah nama samaran seorang kawan di Bogor yang aktif membantu GN.

Membuka Diri [lanjutan]

Dalam tahun 1975, Perhimpunan Psikologi Amerika menerima sebuah resolusi yang menyebutkan

Homoseksualitas per se tidak berarti cara dalam stabilitas (pribadi, Pamer.), daya menimbang, kemampuan dipercaya, atau kemampuan sosial serta ketramplan....

dan menyarankan kepada semua tenaga ahli kesehatan jiwa untuk "mengambil langkah menyingkirkan stigma sakit jiwa yang telah lama dibebankan terhadap homoseks".

Walaupun begitu, dari pemahaman



oleh psikologi sampai ke pemahaman oleh masyarakat dan penerimaan hal yang benar oleh masyarakat masih diperlukan langkah yang jauh. Kenyataannya dalam tahun 1978, buku *Homoseksualitas* karangan ahli psikologi Bell dan Weizberg menghancurkan mitos tentang para homoseks yang sebelumnya dianggap kecanduan seks dan cenderung memperkosa anak-anak dengan data empirik (dari wawancara terhadap 1500 gay di wilayah Teluk San Fransisco) yang membuktikan bahwa seks bagi para gaysama saja seperti bagi pria hetero dan kecenderungan memperkosa anak-anak oleh gay lebih rendah daripada oleh heteroseks. Alasan mengapa gay dianggap kecanduan seks oleh orang awam adalah karena kesukaan seks para gay berbeda

dengan para hetero. Orang memang suka mengingat-ingat sifat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Alasan lain adalah hubungan gay bagi orang hetero dianggap sebagai mistik (karena tidak diketahui, Penerj.), lalu tumbuh sebagai legenda dan dibesar-besarkan.

Jadilah ada ortu yang bertanya kepada putera mereka akan hal gurunya, bukan kemampuan guru itu tapi apakah guru itu seorang *bakla*. Setelah itu anak mereka diperingatkan agar hati-hati, agar menjauhi sang guru yang sebenarnya tidak pernah berpikir sedetikpun untuk memakai anak itu sebagai objek seks. Ada pula konselor mahasiswa terlatih yang menyuruh mahasiswa melaporkan bila ada gay yang "mendekati" mereka. Ortu takut akan guru yang menjadi teladan putera mereka, konselor takut terjadinya "hubungan". Mereka tidak menyadari bahwa homoseks terjadi akibat dorongan sosial dan psikologis yang rumit dan bukan sesuatu yang diperoleh dengan mudah.

Istilah homoseksualitas sendiri dapat dipersalahkan untuk hal ini, karena istilah tersebut mempunyai warna seksual yang mengaburkan kenyataan bahwa istilah tersebut mengacu kepada orang dengan berbagai ragam minat dan kemampuan di manaseks hanya sebagian saja dari saja dari kehidupan mereka, meski merupakan hal yang penting seperti untuk semua orang pada umumnya kecuali untuk para imam.

Walaupun homoseksualitas tidak berarti emosi yang goyah, banyak para homoseks secara emosional kurang dewasa. Hal ini diakibatkan oleh keadaan *sub rosa* yang telah diuraikan, yang dipaksakan oleh masyarakat terhadap hubungan homoseksual, sehingga menimbulkan perasaan tidak aman bagi kalangan gay. Hubungan ini tidak diterima sebagai

hubungan yang terus terang, meskipun diterima secara *de facto* oleh keluarga, tetapi samar-samar, pasangan pria putera mereka biasanya disebut "teman anak kami", atau rekan, atau pembantu peneliti, atau anak asuh, atau sahabat, tetapi tidak pernah "*asawa*", pasangan hidup, kecuali dengan dengan cara memaki-maki atau menuduh. Tak ada ikatan hukum atau agama yang dapat dipakai bersandar mencari kekuatan. Tak ada apapun, kenyataannya, untuk mengikat hubungan tersebut kecuali dua kemauan, dua kehendak pribadi, tanpa dibantu--bahkan dikatakan dan ditekan--oleh sistem Pilipina yang paling aman, keluarga. Tak ada sistem pendukung yang nyata, kecuali teman-teman gay lain, yang juga menderita perasaan yang sama. Jadilah perasaan khawatir masalah kehilangan kekasih kepada gay lain yang lebih muda, atau lebih ganteng, atau lebih menarik, atau lebih kaya, atau bahkan seperti ucapan seorang gay, "Bagaimana seorang laki-laki dapat mencintai aku selamanya?" Demikianlah timbul ketakutan yang terus-menerus akan kehilangan perasaan yang telah dipupuk bertahun-tahun, akan keterpaksaan memulai semua sekali lagi, menyesuaikan diri, berkhawatir. Akan kekawatiran yang berkepanjangan terhadap kemungkinan menapaki usia lanjut sendirian. Dan begitulah terjadi reaksi yang tidak dewasa, yang berlebihan terhadap perpisahan dan kehilangan (pasangan, Penerj.)--ratap tangis (bukan "menghadapi persoalan sebagai laki-laki"), balasan tuduhan yang keras dan sering kampungan (pernah ditulis seorang gay kaya raya dari keluarga terhormat dalam koran), pil tidur dan mabuk-mabukan, dan memotong urat nadi sendiri, perasaan tidak mampu menangani mekanisme hidup sehari-hari atau hubungan antar insan. Kekerasan yang semula hanya berupa lelucon menjadi gejala nyata dari perasaan tidak aman, putus asa ter-

hadap pengharapan akan cinta abadi, atau akan ketulusan seseorang. Seluruh sindroma ini serupa dengan seorang kanak-kanak yang menangis dalam kegelapan, ketakutan.

Enam Bulan sampai Satu Tahun

Seorang psikiater ternama memastikan bahwa seorang homoseks yang matang secara emosional adalah kekecualan.

Sebagai hasil dari perasaan tidak aman dan tidak dewasa, hubungan gay tak berlangsung lama di Pilipina. "Rata-rata enam bulan sampai setahun", ujar seorang yang diwawancamai, "hubungan di atas lima tahun jarang sekali". Hubungan menjadi lebih singkat di antara mereka yang senang kekasih pria bukan gay karena "tentu saja pria bukan gay hanya mencari keuntungan--uang, kemajuan karir, latihan, koneksi--dan sesudah itu mereka pergi". Mereka mungkin saja sementara menikmati kelembutan dan kasih sayang dari seorang gay yang mampu melimpahkan mereka, tetapi kemudian mereka terbakar api cemburu yang tak terhindari akibat perasaan tidak aman dari hubungan gay dengan pria bukan gay yang bahkan mungkin lebih dahsyat (dari hubungan gay dengan gay, Penerj.). Hubungan gay dengan gay tidak berakhir terlalulama pula kecuali dalam kasus-kasus yang jarang. Sering banyak masalah kesetiaan, atau seperti ucapan seorang gay "terlalu banyak persamaan, kurang cukup hal-hal yang kontras", seperti dalam hubungan heteroseksual di mana kelembutan bertemu dengan keperkasaan, kewanitaan bertemu dengan kejantanan.

Dalam hubungan gay dengan gay, yang seorang mungkin lebih jantan secara

psikologis, yang lain lebih kewanitaan, tetapi peranan seksual biasanya tidak tetap melainkan berganti-ganti, dan bergantung pada keadaan serta gairah setiap mereka dapat berperanan sebagai jantan yang agresif dan dominan.

Apa yang dicari seorang homoseks dalam hubungan dengan pasangannya? Seorang psikiater mengajukan secara pasti: "Bukan seks, melainkan lebih penting hubungan kasih sayang". Psikiater itu memandang berganti-ganti pasangan bukan dasar homoseksualitas, melainkan bagian dari pencarian hubungan yang lebih berarti. Terhadap para homoseks mungkin jauh lebih penting, daripada terhadap heteroseks--karena terhadap yang belakangan ini keadaan lebih mudah dan terbuka--mendapatkan pasangan yang mengasihi, dan kesepian di hari tua adalah yang paling ditakuti. Begitulah timbul keprihatinan yang terus menerus akan rupa wajah, akan kesempatan menemui kawan-kawan dengan harapan akan menemukan hubungan kasih sayang. Jadilah bergema kebenaran sandiwara Charles Dyer "Staircase" ("Anak Tangga"), tentang dua homoseks yang memasuki usia lanjut yang selalu bertengkar, tetapi saling mendukung dalam kegelapan kesepian usia lanjut. Demikianlah khalayak gay menangis terang-terangan ketika menonton sandiwara gay Pilipina pertama karya Orlando Nadres "*Hanggang Dito na Lamang at Maraming Salamat*", yang mengungkapkan keadaan bakla Pilipina yang peka secara berhasil. Diceritakan Fidel, yang membesarkan seorang anak asuh dan menyekolahkan nya, terpaksa mengungkapkan cintanya yang tadinya disembunyikannya dalam bentuk kasih sayang seorang ayah, ketika anak itu datang meminta ijin untuk menikah (dengan seorang wanita, Penerj.). Setelah cinta Fidel ditolak dengan jijik, Fidel menjadi putus asa.



Patung Kayu Igorot (Repro: Philippines, Insight Guides)

Demikian pulalah timbul kerinduan akan anak, dan lebih berwarna-warni pula pengabdian terhadap Santo Nino--yang dipakaikan busana istimewa, diberi panggung profesional, diberi nama (St Nino el Amirante, St Nino del Barangay), dan nama panggilan (Jess, Nino), hadiah (pakaian, permata), dan hukuman karena nakal (diletakkan di pojok, dipukul pantatnya, tidak diberi baju baru). Seorang pengarang memandang St Nino, yang dipuja dan disanjung banyak gay (dan banyak dikaitkan dengan keberuntungan, keberhasilan serta kebahagiaan mereka) bukan hanya sebagai boneka, tetapi sebagai putera yang tidak mungkin mereka miliki.

Dalam hal dan masa waktu ini, dapatkah seorang gay mencari kebahagiaan? Pengamatan pada berbagai pekerjaan, tingkat dan kelas sosial yang berbeda menunjukkan bahwa banyak gay menemukan kebahagiaan dengan cara menyesuaikan diri terhadap tingkat pengertian dan penerimaan masyarakat Pilipina dewasa ini terhadap gay. Dalam bidang kesenian--sandiwara, seni, busana dll.--bakat dan kemajuan mereka sangat terkenal sehingga memaksakan pengakuan dan penerimaan mereka apapun jua kecenderungan seks mereka. Bahkan kenyataannya, bakat disamakan dengan homoseksualitas dalam bidang ini. Sebagai contoh, *komedya princesa* merasa bangga akan gaun mereka yang dibuat oleh perancang-perancang gay dan salon-salon kecantikan memuja gay dari pada ahli tata rias wanita.

Dalam dunia usaha dan profesional, gay terpaksa bersikap rendah hati, dan menyembunyikan gaya mereka dibelakang jas dan *barong* Tagalog (kemeja nasional Pilipina, Penerj.). Di kelas bawah, para peneliti telah menemukan supir, penjaja, buruh tani yang gay disamping penata ram-

but dan perias kecantikan yang diterima dengan baik oleh rekan kerja dan tetangga mereka.

Dalam semua kalangan tersebut tidak ada tanda diskriminasi pekerjaan, perumahan, perijinan atau bisikan kecemburuan sosial. Banyak sekolah Katolik tidak melakukan diskriminasi terhadap guru-guru gay, tetapi minta mereka menjaga kerahasiaan dan harga diri mereka. Meskipun demikian ada sebuah sekolah yang dikelola oleh orang awam yang mempunyai peraturan hanya menerima guru heteroseksual; dan sebuah sekolah yang dikelola gereja menuntut siswa-siswa menandatangani perjanjian untuk tidak melakukan kegiatan homoseksual.

Tuan? Nyonya/Nona? atau Anna?

Jajaran beragam tulisan dalam koran dan majalah pada pertengahan tahun 1979--wawancara dengan gay dan bukan gay, survei homoseksualitas kampus, kamus gay dll.--menunjukkan keingintahuan masyarakat Pilipina dan usaha mereka memahami homoseksualitas. Sebuah majalah malahan mempunyai kolom khusus di mana pembaca diundang mengemukakan pendapat bagaimana memanggil seorang gay (Tuan? Nyonya/Nona? Atau Anna, antara Tuan dan Nona?). Pada suatu saat seseorang berpendapat bahwa cukuplah sudah tulisan-tulisan semacam itu. Meskipun demikian sebuah ulasan bersambung dalam bentuk memikat tentang kisah dan panduan kehidupan gay menjadi top hit yang lama.

Pada umumnya gay Pilipina, tidak seperti di AS, menurut laporan penelitian baru-baru ini, tampaknya mudah bergaul

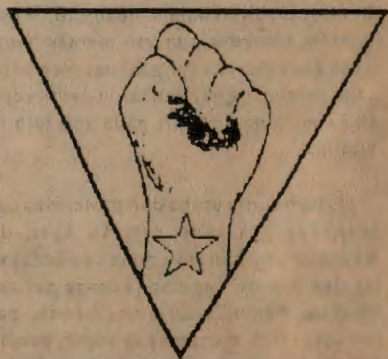
dengan kelompok masyarakat lain--wanita, pria, dan tentu saja gay. Bahkan dalam kalangan yang ceria, biasanya wanita dan gay dominan dengan para wanita umumnya sahabat gay tersebut. Terdapat hanya sedikit kelompok gay yang tertutup, kenyataan yang menunjukkan bahwa gay Pilipina lebih memasyarakat dan luwes dibanding dengan gay di negara lain. Oleh karena itu, di Pilipina tidak ada organisasi resmi gay, seperti di AS yang banyak mempunyai organisasi gay.

Apakah hal ini berarti bahwa gay Pilipina tidak membutuhkan pembebasan? Tentu saja mereka perlu, tetapi dengan mempertimbangkan keadaan dalam masyarakat Pilipina dan mekanisme penerimaan yang ada dewasa ini, gerakan kebebasan gay di Pilipina akan timbul bersama-sama gerakan kebebasan wanita dan bahkan masyarakat. Hal ini akan seturut dengan gerakan perlawanan terhadap cara berpikir feodal, di mana peranan pria yang dominan berarti rendahnya peranan wanita dan wanita hamil dianggap bukan persona; atau tidak dianggap bersikap *macho* berarti *alanganin*, sesuatu yang dipandang lebih rendah. Berakhirnya sikap feodal berarti berakhirnya struktur yang memeras masyarakat dan kebebasan bagi semua masyarakat Pilipina, bukan hanya kebebasan sektor kehidupan gay.

Oleh karena itu gerakan kebebasan gay Pilipina tidak perlu mengikuti model Amerika Serikat, yang berbaris menuntut kesempatan yang setara dan undang-undang anti diskriminasi. Kesempatan di Pilipina telah setara, diskriminasi tidak ada dan undang-undang tidak anti gay. Gerakan kebebasan gay Pilipina telah diawali dengan pribadi homoseksual yang penuh harga diri dalam menghadapi masalah mereka; yang berjuang untuk mencapai keberhasilan dalam setiap bidang mereka

sehingga telah menetapkan peranan mereka dalam memberikan sumbangan bagi kehidupan Pilipina. Gerakan kebebasan gay di Pilipina diliput dan ditulis oleh penulis dan sutradara film yang mempus watak yang keliru, yang memperlihatkan bahwa akhirnya Facifica Falayfay tak dapat menjadi jantan serta menikahi Pilar Pilapil (tokoh wanita, Penerj.), tapi dapat diterima oleh putera angkatnya sebagai "*Ang Tatay kong Nanay*" (ayah sekaligus ibu, Penerj.); oleh pengarang dan penulis naskah sandiwara yang menunjukkan gay sebagai pribadi yang terbentuk lingkungan dan masyarakat, orang dengan masalah-masalah yang mungkin saja seksual tetapi pula banyak lainnya beragam, yang melintasi hidupnya dengan gembira, penuh minat, bercita-cita dalam suatu masyarakat yang pasti pada waktu tertentu dalam sejarah. Gerakan kebebasan gay adalah kebebasan perorangan pribadi dengan sesuatu yang dapat disumbangkan untuk bangsa Pilipina, seorang pribadi yang kebebasannya merupakan bagian dari kebebasan masyarakat Pilipina sendiri.

* * * *



Cerpen

I.

Andra masuk rumah sakit.

Kalimat itu yang selalu berdengung di telinga Pino sejak kemarin. Pagi kemarin Pino sengaja datang menjemput Andra ke sekolah. Meskipun itu berarti ia harus berputar melalui jalan yang lebih jauh, itu bukan masalah. Pino tahu ia telah melukai hati Andra.

Ah, seandainya saja kemarin itu tidak kujanjikan pada Dina akan mengantarnya pulang. Seandainya saja kemarin kuantarkan Andra pulang terlebih dahulu. Sebenarnya aku ingin mengajak Andra makan siang bersama. Kemudian aku ingin mengajaknya berjalan-jalan ke Gramedia membeli novel Agatha Christie. Kebetulan kami sama menyukainya.

Lantas mengapa kauterima ajakan Dina makan siang di rumahnya? Akh, tak tahulah. Aku tak sampai hati menolaknya. Mata Dina saat itu begitu penuh permohonan. Andai saja aku menolaknya waktu itu, tentu kejadiannya tidak akan berlanjut seperti itu. Tak henti-hentinya Pino menyesali diri.

Pino sangat yakin Andra melakukannya karena kejadian sore itu, ketika Pino begitu terkejut dan heran Andra mencium bibirnya.

"Andra mencoba bunuh diri, Pino,"



nyonya Hardiman, ibu Andra, menjelaskan ketika Pino menanyakan Andra. "Sekarang ia berada di rumah sakit."

Sejenak Pino tak tahu harus berkata apa. "Parah keadaannya. Tante?" tanya Pino akhirnya.

"Mari masuk dulu, Pino. Duduk di dalam saja. Kebetulan nak Pino datang, jadi sekalian Tante ingin tahu ada apa sebenarnya dengan Andra itu. Pino sahabat baiknya, bukan?" Nyonya Hardiman mempersilakan Pino masuk.

Pino melirik arlojinya. Pukul tujuh lewat lima menit. Berarti sepuluh menit lagi bel masuk sekolah akan berbunyi, sedang pelajaran pertama adalah mata pelajaran Kimia. Dan pak Bagong, nama julukan untuk pak guru Kimia itu lantaran wajahnya mirip Ateng dalam Ria Jenaka, paling tidak suka bercanda seperti Ateng, malahan seratus persen kebalikannya.

"Maaf, Tante," kata Pino kemudian. "Bagaimanajika sepulang sekolah saja saya mampir kemari. Sekarang sudah hampir bel masuksoalnya."

"Oh, ya, tidak apa. Tolong beritahu wali kelas Andra sekalian, Pino, kalau Andra tidak bisa masuk sekolah beberapa hari ini. Tidak usah bilang kalau Andra melakukan percobaan bunuh diri. Besok Tante akan menghadap beliau. Ibu Endah, kalau tidak salah, ya?"

"Betul, Tante," jawab Pino, kemudian mohon diri.

Dan sekarang ini Pino betul-betul bingung. Ketika sore kemarin Pino menjenguk Andra di rumah sakit, Andra tidak bereaksi apa-apa. Pino merasa Andra tidak tidur, meskipun ia memejamkan matanya. Pino yakin itu. Tetapi ia tak tahu mengapa.

Andra sangat pucat. Lengan kanannya berbalut perban putih. Hampir sama pucat dengan warna kulit Andra. Sementara jarum infus menusuk lengan kirinya.

"Maafkan Pino, Andra," bisik Pino di telinga Andra. Pino yakin Andra mendengarnya. Dan di ruangan itu tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua.

Bangunlah, Andra. Jangan biarkan aku sendiri dalam kebingungan ini, keluh Pino dalam hati. Aku tahu aku telah menyakiti kamu, bisik Pino lemah.

Tetapi bahkan suaranya pun tidak bergema di paviliun rumah sakit ini. Dengung halus AC terdengar lembut memenuhi ruangan. Bahkan detak jantungnya pun seakan dapat Pino dengarkan. Dan Andra pun tak juga membuka matanya.

Andra tetap tertidur ketika ibu-ayahnya

datang menjenguk bersama Sandra, kakaknya, dan Indra, adiknya. Juga ketika Rinda dan beberapa teman sekolahnya datang membesuk, Andra tetap tak membuka matanya.

"Suster, Andra boleh dibangunkan?" tanya ayah Andra ketika masuk seorang suster mengambil gelas kosong bekas minum Andra.

"Terserah Bapak," jawab suster itu tersenyum. "Tapi sebaiknya jangan, sebab dokter baru saja memberinya penenang," tambahnya.

"Terima kasih, Suster. Bagaimana keadaannya?" tanya ibu Andra khawatir.

"Masa kritisnya sudah lewat," jawab suster itu.

"Untung Bapak dan Ibu cepat membawanya kemari kemarin. Jika terlambat, ia bisa meninggal kehabisan darah."

....

Pino mengusap wajahnya.

Andra tak ingin kutemui, bisik bathin Pino sedih. Apa kesalahanku yang terbesar rupanya? Aku hanya tak ingin Andra melakukan hal seperti itu. Hal itu sangat tidak wajar dan memalukan. Bagaimana kalau sampai orang lain tahu?

Mengingat semua itu, dada Pino serasa berdebar-debar. Semua terjadi begitu cepat. Seharusnya aku tak usah peduli dengan sikap Andra. Bagaimanapun tanggapannya, itu urusan dia. Tidak ada sangkut-pautnya denganku, pikir Pino dalam hati.

Pino melangkah kakinya mengikuti

baris rak-rak buku di toko buku Gramedia. Kami sering kemari berdua, kenang Pino dalam hati. Perkenalan akrab kami pun dimulai dari kegemaran kami membaca buku yang sama, apalagi novel Agatha Christie.

Sebenarnya aku menyayangi kamu, Andra. Saat-saat berdua dengan kamu adalah saat-saat yang membahagiakan, lebih dari bersama dengan siapa pun. Sebenarnya aku sangat memikirkan kamu. Aku cemas melihat kamu begitu pucat sore itu, saat aku terkejut dan mengatakan perasaanku.

Maafkan aku, Andra. Betapa aku ingin kamu melupakan semua kejadian itu. Apa pun yang kamu inginkan, Andra.

Pino berdiri menatap sebuah cermin kecil di bagian stationery. Sebuah cermin yang sangat mungil berbentuk hati berwarna biru langit metalik. Cantik sekali.

"Tolong bungkus cermin kecil itu satu, Mbak," pinta Pino pada penjaganya. "Sekalian dengan kertas kadonya."

....

Andra membuka bungkus kecil itu.

"Dari temanmu yang sering kemari itu," kata suster menjelaskan, ketika pagi hari Andra menemukan sebuah kado kecil di tepi pembaringannya. "Titipan seorang temanmu, katanya," tambah suster itu menjelaskan.

Andra membuka kotak kecil itu perlahan. Ada sepucuk kertas kecil di dalamnya bertuliskan huruf-huruf yang bersahaja. Andra kenal sekali tulisan itu.

Cinta itu kata cahaya

*ditulis dengan tangan cahaya
di atas lembaran cahaya.*

Kalimat itu punya Kahlil Gibran. Pino mengutipnya dengan sangat persis. Andra menghela nafas perlahan. Bahkan ia tak tahu persis perasaan apa yang ada di dadanya saat ini.

"Asyik," suster Tina tertawa menggoda. "Pasti gadis itu manis sekali," katanya. "Gadis cantik yang suka datang ke sini itu, ya?"

Andra tersenyum, tetapi pikirannya tidak di ruangan ini, jauh menembus langit-langit rumah sakit, melayang ringan, sangat ringan.

II.

Kamu sengaja menghindariku, Andra!"

Andra diam menunduk memperhatikan kerikil-kerikil di tanah, sementara di langit, merah senja telah berubah hitam.

"Mengapa, Andra?" desak Pino menghadang ketika Andra hendak melewatinya.

Sejak Andra kembali dari rumah sakit, Pino tak sekali pun dapat menemuinya, begitu juga teman-teman lain. Orang tua Andra melarang semua temannya menjumpai Andra, atau barangkali itu atas kemauan Andra sendiri. Pino tak pernah tahu.

Kemudian Andra pindah kelas. Ia memilih kelas siang, yang berarti tak ada kesempatan sama sekali buat Pino untuk menemui Andra. Sampai senja ini. Sengaja Pino mencegat Andra di depan rumahnya. Untung sekali Andra pulang berjalan kaki.

Andra menatap Pino. Teguh sekali. Wajahnya datar, hampir tanpa ekspresi, namun senyum menghiasi sudut bibirnya, menutupi perasaannya yang sebenarnya. Dan memang, senyum Andra manis sekali.

"Ada yang mau kamu katakan, Pino?" tanya Andra ramah. Tetapi di telinga Pino kalimat itu begitu dingin dan berjarak. Ia bukan Andra yang dulu. Bukan Andra yang selalu ingin kulindungi. Bukan Andra yang selalu kusayangi sebagai adikku. Yang manja dan penurut. Oh, tentunya ini bukanlah Andra yang sebenarnya, Pino membathin sedih. Coba dengar katanya:

"Sorry, Pino. Aku tidak sempat memberitahu kamu kalau aku pindah kelas." Andra menghela nafas, tak tahu harus berkata apa lagi.

Keheningan semakin membuat jarak di antara mereka. Sesekali ada beberapa kendaraan lewat, tetapi bahkan suaranya tak mengusik kedua anak Adam itu.

"Aku mau bicara sama kamu, Andra," Pino berkata akhirnya.

"Aku siap mendengarkan," jawab Andra. "Ayo masuk ke dalam!" ajaknya.

"Tidak. Aku mau kamu ikut aku," kata Pino, langsung beranjak meninggalkan Andra menuju sepeda motornya tanpa menunggu jawaban Andra.

Sejenak Andra terpaku tak tahu harus berbuat apa.

Akhirnya ia berjalan dan duduk di boncengan Pino.

Tidak ada kata-kata sampai mereka berada di kamar pondokan Pino. Dulu mereka biasa belajar bersama di kamar

yang kecil dan rapi ini. Berdiskusi tentang apa saja. Berdebat tentang berbagai hal. Bertukar cerita tentang kisah apa saja. Tiba-tiba dada Andra bergetar hebat.

Betapa dulu mereka sangat hebat. Dulu? Ah, tidak. Itu baru saja belasan hari yang lalu. Masih diingatnya getar hatinya jika melihat Pino bertelanjang dada atau bertukar pakaian di depannya. Dan bagaimana ia harus berusaha keras untuk tidak menutup matanya, atau lebih gila lagi, bagaimana ia harus berupaya untuk tidak menghambur memeluknya. Rasanya semua itu sudah berlalu lama sekali.



Dan kini ia kembali berada di kamar ini.

Tiba-tiba disadarinya bahwa Pino sejak tadi berada di depannya, menatap tajam segala gerak-geriknya. Andra paling tidak suka diperlakukan demikian. Ia beranjak berjalan menuju meja belajar, menuju satu-satunya tempat duduk yang ada.

Pino menangkap lengannya.

Andra merasa dunianya gelap seketika ketika secara tiba-tiba Pino mengulum bibirnya. Ah, beringasnya bibir yang selalu terbayang di matanya itu tetapi masih sangat dominan kelebutannya menjelajahi seluruh bibir Andra.

Tiba-tiba saja Andra merasa tulangnyalemas seperti karet penghapus. Otot tubuhnya mengejang.

"Aku bahagia di dekatmu, Andra.

"Apa pun yang kau inginkan, jika itu membuatmu bahagia, aku akan melakukannya."

Andra tak sanggup membalas tatap muka Pino.

Luhur hatimu, Pino. Hati Andra seperti tersayat karenanya. Sebagian jiwanya ingin menjerit gembira. Bersorak-sorak suka cita. Inilah cinta yang diinginkan. Inilah perlakuan yang selalu kudambakan. Namun sebagian lain jiwanya menolak.

"Jangan rusak dia!" bisik Andra dalam hatinya. Ia rela melakukan apa pun untukku, karena ia menyayangiku. Dan aku juga mencintainya. Aku ingin melihatnya bahagia. Melihatnya hidup terhormat, berhasil serta disegani. Dan itu tak mungkin didapatnya bersamaku. Aku tidak boleh egois.

Kamu tak boleh egois, Andra.

Tapi aku menginginkannya. Demi Tuhan aku ingin melakukannya dengan dia.

Dan engkau akan menghancurkannya? Dia bukan seperti kamu, Andra.

Ya, Tuhan. Oh, Allah, beri aku jawabannya.

Seribu pertentangan dalam hatinya membuat Andra pucat dan tak bertenaga.

Pino mengecup sudut bibirnya sekali lagi.

Dan sekali lagi Andra bagai tersengat aliran listrik. Yang begitu halus dan nikmat.

Andra menjauhkan wajahnya.

"Jadilah sahabatku yang dulu, Pino. Aku menyayangi kamu seperti kakakku. Bukan sebagai lainnya. Bukan seperti itu," bisik Andra.

Pino tersenyum lega.

"Kamu membalas kata-kataku, Andra. Itu berarti kamu sudah memaafkan aku?" tanya Pino lembut.

"Aku tak pernah memaafkan kamu," jawab Andra tersenyum. "Karena kamu memang tak pernah berbuat salah."

"Sekarang antarkan aku pulang, OK?"

"OK, Boss!" Pino membungkukkan badannya.

Andra tertawa geli. Hilang sejenak kerisauan hatinya.

Oh, Pino! Betapa sebenarnya aku ingin





selalu berada di dekatmu.

III.

*Ketika Tuhan melemparkanku,
kerikil kecil,*

*ke dalam danau kemilau menakjub-
kan ini,*

aku mengusik permukaannya

*dengan lingkaran-lingkaran yang
tenus-menerus.*

Namun

sekali kucapai kedalamannya,

aku menjadi hening

Andra terpaku, merenung membaca kalimat Kahlil Gibran itu dalam bukunya *Pasir dan Buih*.

Adakah kehidupan itu bagaikan danau kemilau yang menakjubkan, Tuhan? Dan aku hanyalah sebutir kerikil kecil yang terlempar melukis riak? Ataukah keheningan itu dapat kucapai jua akhirnya, Tuhan? Bilakah itu, Tuhan?

Andra membiarkan air matanya bergulir. Diraihnya cermin kecil berbentuk hati itu dari meja kecil di samping tempat tidurnya. Lambang kasih sayang.

Ada wajah tampan dalam bingkai cermin itu. Tidak! Andra mengusap air matanya. Tidak boleh ada air mata, jika itu hanya tangisan untuk diri sendiri. Tidak, bisik Andra tersenyum.

Lihat itu, Pino.

Ada wajahku dalam cermin kasih sayang itu.

Seperti juga ada wajahmu dalam hatiku.

Biarlah kuberikan hanya cinta kepadamu.

Aku rela berdiri diam-diam.

Mencintaimu diam-diam, dari jauh.

Aku hanya ingin melihatmu, berbahagia.

* * * *



puisi

Sebuah Pengakuan

Tuhanku,
kutipkan jiwa ini
dengan penuh keikhlasan
dengan penuh kemuliaan
untuk menerjang bengkala dan badai
untuk membawa diri
dalam temaram hidup
yang penuh suka dan duka.

Tuhanku,
jika aku tersandung dosa
tolonglah Kausiram
dengan senyum bijaksana-Mu
bimbinglah aku dengan kesabaranmu
ke arah perbaikan hidupku
agar aku tak mendapat ganjaran-Mu.

Tuhanku,
aku makhluk yang hina-dina
dibanding kekuasaan-Mu:
baju tak seindah langit nan biru
suara tak semerdu firman-Mu
dan akalku tak sebijaksana-Mu.
Seandainya aku berlagak,
cepatlah Kau tegur.
Jika aku mulai menyeleweng,
benturkan otakku pada hasanah-Mu.
Jika aku hendak Kauhukum,
berilah sekemampuanku untuk bertahan.
Jika aku Kau beri cobaan,
jatuhkanlah semasih aku mau bersyukur.

Tuhanku,
aku senantiasa berusaha
berucap dan berbuat untuk-Mu
sebagaimana yang Kauturunkan
dalam firman-Mu dan utusan-Mu
(sementara aku menunggu Kaupanggil namaku berikutnya).

Wiratama Saputra

Kangen buat Yayang

Yang, genap sudah 3 tahun kita pisah.
Selama ini hanya surat sebagai penghubung kita.
Hanya dalam surat kita tumpahkan
rasa rindu yang tak tertahan.
Ya, kita masih bertahan untuk saling setia
meskipun kadang timbul keraguan, adakah kesetiaan dalam dunia kita ini.
Tapi rupanya cinta kita tetap putih seperti dulu.
Tali cinta kita makin kokoh karena ikatan hati kita ini makin padu.

Yang, masih sabarkah kau menanti kehadiranku?
Aku akan hadir dengan segala kerinduanku.
Di sana kita akan berpadu untuk melepaskan dahaga kerinduan kita.
Kita takkan berpisah lagi, Yang, karena saat itu usailah sudah tugasku di rantau.
Aku kembali untuk menunaikan janji kita dahulu.
Kita rengkuh kehidupan ini dalam bahagia kita.

Anton, Kotak Pos 215, Padang 25001

* * * *



Homo dan Gereja (2)

Dalam karangan pertama hal Homo dan Gereja (lihat GN no. 5 & 6 hal. 73), saya jelaskan apa sebab Gereja Katolik hanya mengijinkan homofili (mencintai sesama jenis) tapi menolak homoseks (hubungan seks antara sesama jenis).

Penolakan itu berdasarkan interpretasi Kitab Suci (beberapa buku Perjanjian Lama dan beberapa surat Rasul Petrus). Diharapkan, bahwa interpretasi itu lebih memperhatikan jaman buku-buku itu ditulis, karena waktu itu pengetahuan homoseksual lain daripada sekarang.

Akan tetapi di samping Kitab suci masih ada sumber lain yang menyebabkan Gereja Katolik menolak homoseksualitas, yaitu ajaran moral Gereja Katolik. Menurut moral Gereja Katolik, homoseksualitas tidak dapat dibenarkan karena melawan hukum alam.

Pada jaman ini manusia sering berbuat melawan alam dan tak seorangpun menganggap itu dosa. Misalnya: mencukur janggut, memakai obat/suntikan/operasi, mencangkok tumbuhan, transplantasi jantung manusia, memandulkan binatang dst. Manusia tak menganggap dirinya lagi sebagai bagian dari alam, melainkan sebagai pengatur alam.

Seperti pada Kitab Suci juga terhadap moral pandangan statis (tak berubah) menjadi pandangan dinamis (berkembang sesuai dengan tempat dan waktu). Contoh perbedaan moral karena tempat: Berenang bersama-sama (pria-wanita) atau berenang telanjang bulat di tempat yang satu dianggap dosa di tempat lain tidak.

Contoh perbedaan moral karena zaman: Pinjam uang dengan bunga dahulu diajar gereja dosa, sekarang tidak. Perbudakan dahulu diajar gereja bukan dosa, sekarang dosa.

Di sini ada tiga catatan:

1. Tentu ada tuntutan moral yang berlaku untuk semua orang pada segala waktu (moral dasar) seperti: menghormati orang tua, menghormati hidup orang lain, menjunjung tinggi martabat manusia.
2. Bila dikatakan: ini ajaran dari pusat Gereja Katolik di Roma, maka kita harus tahu, ada aturan Gereja Katolik setempat. Banyak teolog Katolik tidak setuju dengan prinsip: hukum alam, yang masih dipegang Gereja Katolik di Roma.
3. Hanya bila seorang Paus mengajar "ex cathedra" maka anggota Gereja Katolik terikat pada keputusan Paus itu.





Kaidah yang manakah yang dianjurkan pada orang homo yang beragama Kristen Katolik? Yaitu: yang melawan martabat manusia adalah perbuatan yang tidak baik (dosa). Jadi tak boleh memperkosa orang, tak boleh membeli/menjual tubuh manusia. Singkatnya tak boleh menjalankan seks egoistis (mempergunakan manusia lain sebagai alat pemuas nafsu birahi). Seks itu harus dilihat dalam konteks cinta kasih (berani berkorban dan bertanggung jawab terhadap partnernya).

Pindah-pindah partner melulu untuk mencari kepuasan sendiri, adalah perbuatan yang tak menjunjung tinggi martabat manusia. Tambah lagi kita sekarang tahu: pindah-pindah partner mengandung resiko besar kena virus AIDS. Pandangan masyarakat terhadap kaum homo sering negatif, karena mereka hanya tahu ekseksek. Penilaian itu tak adil. Ekseksek itu kebanyakan timbul karena sikap masyarakat yang tak mau menerima kaum gaysederajat dengan kaum hetero. Tambah lagi perbuatan beberapa orang gay yang

kurang baik tak boleh digeneralisir. Kita tahu bahwa beberapa orang hetero mengunjungi rumah pelacur, beberapa menonton film porno keras, beberapa mengadakan pesta pora orgi, tapi kita tak katakan: demikianlah sifat semua hetero.

Akhirnya kita harus ingat, bahwa ketentuan terakhir dalam moral adalah suara hati orang masing-masing.

Suara hati kita harus ikuti, juga bilamana ketentuan gereja atau negara berbunyi berlainan. Karena Tuhan akan mengadili kita bukan menurut aturan-aturan hukum, melainkan menurut tindakan kita terhadap suara hati kita. Tentu suara hati kita harus dibentuk dengan mempelajari hukum-hukum gereja dan negara dan dengan mohon nasihat kepada orang yang kompeten. Tetapi sesudah kita memperoleh keyakinan bahwa salah sesuatu dalam mata Tuhan adalah baik, maka kita jalankan dengan tenang hati, biarlah bertentangan dengan aturan dan hukum. Sebaliknya bila salah sesuatu menurut keyakinan kita tak cocok dengan hendak Tuhan (karena melawan martabat manusia) kita tak akan jalankan.

Alangkah baik bila di kota-kota tempat ada kaum gay yang Katolik diadakan pertemuan sekali dua bulan untuk bersama-sama berdoa, bersama-sama membaca Kitab Suci, bersama-sama berdiskusi dan tukar pengalaman, bersama-sama meneguhkan, hingga kita sungguh-sungguh hidup gay (gembira). Siapa ambil inisiatif dengan memasang iklan dalam kita *Gaya Nusantara* kita?

• br. aquino, Boawae

Pengalaman Sejati

Rubrik ini dibuka atas usul berbagai kawan, yang juga sudah mulai mengirimkan kisah-kisah suka-duka yang mereka alami sendiri. Diharapkan dari situ kita semua dapat mengenal keanekaragaman kehidupan lesbian, gay, dan waria.

Saya, 20 tahun, adalah seorang Lesbi yang mengenal liku-liku kehidupan Lesbi sejak tahun 1982. Bercinta dengan sesama siswi SMA tahun 1984. Kata orang yang pertama sangat indah, tetapi bagi saya pribadi hal itu tidak berlaku karena cewek pertama dapat dikatakan biseks. Begitu juga yang kedua, ketiga dan keempat. Kelima ceweknya, ya, Lesbi beneran, tapi karena kita sama-sama sebagai *butch* dan tidak mau saling mengalah, akhirnya gagal. Begitulah yang namanya Lesbi, sulit untuk mendapatkan satu dan untuk selamanya.

Sebelum saya menceritakan cewek saya yang keenam ini, terlebih dahulu saya akan bercerita kenapa saya menjadi Lesbi. Sejak kecil saya dipisah ortu dan diikutkan ke nenek, bersama dengan kakak laki-laki. Otomatis segala permainan masa kecil adalah kumpul bersama cowok-cowok. Hal itu terjadi sekitar kurang lebih 12 tahun. Pernah saya mencoba bermain-main dengan cewek, tetapi selalu ada perasaan bergetar hati ini ketika bersentuhan den-

gan cewek. Selama 2 tahun mencoba kembali ke asal semula, tetapi sering terdapat perasaan aneh mendekati cewek.

Menjelang SMA kelas II diajak teman nonton BF dan kebetulan film memerankan adegan Lesbi. Di situlah saya mengenal kehidupan Lesbi di atas ranjang. Dan dengan cewek yang kedua, namanya kita sebut saja T., pertama kali melakukan adegan ranjang dan pertama kali pula selaput dara pecah. Menyesal sekali kalau dipikir. Tetapi bagaimana lagi, kalau sudah lupa segala. Lulus SMA sempat bantrok karena T. dinikahkan, sempat stress juga sampai masuk ICU segala, gara-gara minum Valium 5 13 biji. Disitulah segala

apa yang saya rasakan selama ini diketahui ortu dan tak saya duga selama ini, T. memberitahu ortu tentang pribadi saya sampai soal di atas ranjang. Tentu anda tahu apa yang terjadi kemudian. Yah, didamprat habis-habisan dan terutama yang menyakitkan saya dikatakan anak yang tak beragama. Segala tingkah laku saya itu penyakit, dan apa boleh buat, terpaksa saya dibawa ke psikiater di kota S.



Selama 6 bulan, saya berusaha untuk kembali, tetapi selalu ada perasaan berontak, sakit sekali. Akhirnya setelah mengalami perjuangan yang berat, diterima juga di PTN di kota S. Beruntung pula kemudian saya mengenal tokoh gay kita. Dari hasil malang melintang, akhirnya saya diikutkan dalam *Gaya Nusantara*. Paling tidak bagi saya pribadi mengisi kekosongan daripada memikirkan tidak karuan.

Kira-kira bulan Desember 1988, saya nekat ke Jalan Irian Barat. Saya tahu itu tempat Waria beroperasi, entahlah mengapa saya senekat ini? Sendiri lagi? Di tempat itu saya tidak mencari apa-apa. Saya hanya ingin merasakan bagaimana kehidupan mereka pada malam hari menjelang pagi. Ngluyur ke Ir-Bar tak sengaja mempertemukan saya dengan seorang Waria yang sudah operasi kelamin. Dan kami pun merasa akrab, merasa sebagai dua orang yang kesepian belum punya pendamping untuk selamanya.

Hal-hal yang paling berkesan bagi saya saat ngeceng di Ir-Bar yaitu saya selalu di panggil Tino dan dilarang untuk berbicara alias bisu. Sulit sekali rasanya bisa berbicara malah disuruh bisu. Tapi apa boleh buat, semuanya demi keamanan saya sendiri, terutama diketahui bahwa saya itu Lesbi. Dan seorang cewek memang nggak ada atau mungkin dilarang ke sana saya nggak tahu, yang jelas setiap saya ke sana hanya saya ceweknya. Waria itu, katakan saya lv., membuat saya serasa akrab yang kemudian menjadikan saya memilih untuk dijadikan tempat uneg-uneg. Karena seringnya saya dianggap sebagai "bojonya" lv., seringkali saya diajak pulang ketempat kostnya, ketika menjelang pagi. Entah perasaan apa yang membuat saya begitu menginginkan dia sebagai pendamping saya. Yang jelas, dia seorang yang feminin, dan figur itu yang selalu saya cari.

Akhirnya setelah mengalami berbagai cobaan, godaan, terutama dengan cowok iseng yang memang mencari lv. untuk memuaskan nafsunya, tercapai juga niat kami untuk hidup serumah. Menempati tempat baru serasa benar-benar saya dianggap cowok. Segala kebutuhan cewek lv., yang sekarang saya panggil Mama, yang mengurus, sedang urusan cowok adalah urusan saya. Di tempat ini saya mendapat nama baru, yaitu "Bagoes Van Tino". Kata *Van* kepanjangan dari lv. Selain sebagai suami, saya juga merangkap sebagai anak, apalagi dilihat wajah saya "Baby Face", sedang lv., selain sebagai istri juga merangkap sebagai ibu. Bagi saya pribadi kehidupan kami terasa lucu, namun setidaknya bisa mengurangi rasa bosan, yang kadang-kadang muncul.

Kata orang, kehidupan yang mulai dirintis selalu ada halangan. Begitu juga dengan kehidupan kami. Setelah diketahui saya Lesbi, maka teman-teman sesama Waria memanggil lv. untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, yaitu hidup bersama dengan seorang cewek yang memang menurut peraturan Waria dilarang. Tapi lv. tetap mempertahankan pendapatnya mencintai cewek. Akhirnya dengan terpaksa keanggotaan lv. dicoret dari Perwakos (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya). Saya tidak tahu mengapa harus dicoret dan dilarang mencari uang di sekitar kota S. Saya menyesalkan, mengapa mereka tidak melihat lv. sebagai makhluk Tuhan yang bebas mencintai dan memiliki, mengapa lv., sebagai Waria harus hanya diberi hak untuk mencari laki-laki. Mengapa?

Akhirnya dengan perasaan iba, biarlah sebagai suami otomatis saya yang menghidupi lv., meskipun saya masih status mahasiswa. Tiga bulan berjalan sudah, rintangan kali ini muncul dari ortu saya.



Setelah mengetahui saya bersahabat dan bercinta dengan Iv., maka tanpa saya duga ortu bawa dukun, yang entah dukun apa. Dikiranya saya diguna-gunai oleh Iv., sehingga terus lengket tak dapat dilepaskan. Saya pikir ada-ada saja yang namanya ortu, berusaha memisahkan sepasang anak manusia yang saling mencintai. Ternyata tidak terbukti juga Iv menggunakan saya. Cinta kami semakin dalam rasanya, meski ortu tetap tidak menyetujui. Beruntung ortu Iv. menerima saya dengan senang hati dan tulus, jika suatu saat saya harus pergi dari rumah.

Sekarang Iv. tinggal di kota L., tempat kelahirannya. Setidaknya lebih tenang daripada di kota S. Apalagi di kota L. ia membuka usaha menurut ketrampilannya. Sementara saya tetap tinggal di kota S. meneruskan kuliah. Kalau Tuhan mengijinkan, kami akan menikah nanti bulan Agustus.... Semoga Dan semoga Tuhan merestui cinta kami. Amin.

• LEONIE (BAGUES VAN TINO)



Suatu Hari ... Saya Berharap

(Cerita Sesungguhnya tentang AIDS di UCLA)

Diterjemahkan oleh: Fendy J.

Catatan Penerjemah: Saya berharap tulisan ini, yang disadur dari edisi April 1989 majalah Ten Percent, bermanfaat bagi para pembaca GN sehingga bersedia untuk mempraktekkan seks aman, melakukan test HIV [human immunodeficiency virus, virus penyebab AIDS], dan menyampaikannya tersebut kepada kaum gay lainnya ini untuk mencegah menjalarnya AIDS di Indonesia kita yang tercinta.

Saya mengharapkan persatuan kawan-kawan gay se-Nusantara untuk memerangi AIDS dengan melakukan kedua hal tersebut di atas. Ingatlah bahwa AIDS itu bukan penyakit orang bule semata, dan dapat dicegah kalau kita bersedia melakukan seks aman dan pemeriksaan HIV secara kontinu.

Untuk keterangan lebih jelas, kirimkan surat Anda pada: FENDY J., 1126 Shorb St. # D, ALHAMBRA, CA 91803, U.S.A.

Saya mahasiswa UCLA [University of California, Los Angeles] beberapa tahun. Kenyataannya, di tempat inilah saya akhirnya dapat mengatasi diri sendiri dan menerima bahwa saya gay. Kembali pada tahun 1985 yang silam, pelayanan jasa dukungan UCLA telah membantu saya untuk keluar dari "kurungan" dan bertindak jujur kepada mereka yang penting dalam hidup saya. Tentu saja, tahun 1985 adalah tahun Rock Hudson meninggal dunia, dan AIDS mendapat perhatian nasional. Saya membuka diri dalam suasana di mana seks aman merupakan kebiasaan, dan pergaulan serta seks tanpa kondom adalah mustahil.

Saya baru 19 tahun dan belum pernah melakukan hubungan seks sebelumnya, dan saya frustrasi mendapatkan, orientasi

seksalami saya dapat membahayakan, bahkan fatal. Selama masa 6 bulan sejak saya keluar dari "kurungan", saya berkawan dengan banyak teman, tetapi saya belum pernah tidur dengan seorangpun. Saya mengetahui seks aman, dan tidak mau bercinta dengan siapapun sembarangan. Yang saya inginkan adalah hubungan monogami.

Pada akhir tahun itu, saya berjumpa seorang laki-laki dan jatuh hati padanya. Dia seorang yang tampan dan lugu, dan kami banyak persamaan. Masa itu masa yang indah, dan saya senang merasakan romantika pertama kali dalam hidup dan, akhirnya, merasakan sentuhan dan kecupan dari orang lain. Kami menentukan batas seks aman kami secara pribadi, dan kami sangat hati-hati tetap menjaga batas

itu. Walaupun kami tahu pasti saya belum pernah tertular HIV, dan walaupun kekasih saya kelihatan sehat, kami tidak tahu status HIV-nya. Kami berkenan selama sebulan, dan akhirnya memutuskan untuk membuat perjanjian bulat.

Setelah berhubungan intim dengannya selama 2 bulan, saya merasakan kelenjar getah saya membengkak di bawah lengan. Saya khawatir mungkin ini AIDS, dan saya melakukan test antibody HIV. Masa menunggu sangat menegangkan, tetapi hasil testnya negatif, dan kami berdua sangat lega. Dokter berkata, kelenjar getah saya mungkin membengkak karena infeksi akibat alergi. Waktu berlangsung, kami merasa seakan akan menghabiskan waktu hidup bersama, tapi setelah hampir 2 tahun, perjalanan hidup kami berbeda arah, dan kami memutuskan hubungan.

Saya hancur luluh karena patah hati, dan takut saya tidak akan berkenan lagi. Karena saya menjalani hubungan begitu cepat setelah membuka diri. Tapi setelah itu saya berkenan dan menjalani beberapa hubungan singkat yang tidak dapat diteruskan lebih lama. Saya merasakan hubungan cukup dekat dengan beberapa pasangan seks aman saya, tapi saya masih selalu hati-hati, dan memutuskan tidak membina suatu hubungan tergesa-gesa.

Bulan Nopember y.l., kelenjar getah saya masih membengkak, bahkan ada yang membengkak di leher, lalu saya memutuskan ke dokter. Gejala yang saya rasakan selalu tidak ada hubungannya dengan AIDS, hibur saya. Tetapi, ketika saya menjumpai dokter di kantornya, dia mendengar kemungkinan saya tertular HIV. Dia berkata, dia akan mengadakan test T-cell. Saya agak marah. Apakah karena saya pemuda gay, dia membuat perkiraan kondisi saya ada hubungannya dengan AIDS?

Saya memaksa dia mengatakan hal yang sebenarnya. Namun saya takut setengah mati. Saya telah menipu diri sendiri, tidak menerima kenyataan saya terkena HIV+. Saya telah hati-hati terhadap seks aman sehingga saya mengira tidak perlu takut apapun. Tetapi kalau dokter memberi tahu kita mungkin HIV+, kita perlu khawatir.

Saya duduk tanpa ekspresi wajah ketika dia mencabut jarum suntik dari lengan saya dan meletakkan kapas dan plester. Dia menyuruh saya menekan kapas beberapa menit, dan kemudian saya boleh meninggalkannya. Dokter meninggalkan ruangan, dan saya berjalan mendekati jendela, serta memandang ke arah kota. Air mata membendung di mata, namun saya menarik nafas panjang, dan air matapun menghilang. Saya tidak ingin meneruskan hidup hari itu. Saya ada tugas dan proyek yang harus di selesaikan di sekolah, dan saya sedang dalam keadaan yang tidak mengijinkan untuk memikirkan tugas sekolah. Dokter masuk kembali dan berkata, "Baik, Anda boleh pergi sekarang." Saya berpamitan, dan pergi ke halaman parkir. Saya membayar ongkos parkir, menutup kaca jendela mobil, dan ketika saya meninggalkan garasi, saya mulai menangis.

Menunggu hasil adalah hal yang sangat menegangkan dalam hidup saya. Hasil baru dapat dikeluarkan dalam 3 hari, dan dalam masa itu saya mempertimbangkan sungguh, apa yang harus saya lakukan, jika hasil test positif. Saya mengenal sepasang kekasih yang terjangkit AIDS, dan salah seorang dari mereka menunjukkan contoh, tindakan terbaik adalah bersyukur akan segala hal lain yang kita miliki, menjalani hidup sepenuhnya, dan terutama mengasihi orang disekeliling kita. Walaupun saya khawatir, saya telah menentukan, jika saya memperoleh hasil test positif, saya akan berjuang gigih menjalani hidup sebaik

mungkin. Namun, meng-hadapi kematian yang menindih diri saya dengan beratnya, saya menghabiskan waktu itu seperti emosi sebuah *pinball* [terombang-ambing]. Untuk pertama kalinya dalam karir sekolah saya, saya minta perpanjangan waktu untuk semua tugas saya.

Suatu hari, saya pergi makan siang dengan teman baik saya di Restoran Tree House. Saya menceritakan pengalaman saya dengan dokter, dan bagaimana hal ini menakutkan saya, karena dokter mengira hal ini ada hubungannya dengan HIV. Saya menahan diri, karena saya tidak ingin menciptakan suasana buruk di restoran.

Dia sedih akan hal ini, dan berkata, "Saya sayang padamu, dan akan sangat sedih saya kalau hasil testmu ternyata HIV positif--Ini akan membuat saya sedih, tapi saya akan mendukungmu."

Saya katakan, saya juga menyayangnya, dan saya akan membutuhkan dukungannya. "Takutkah kamu?" dia bertanya.

Saya tidak menjawab beberapa saat lamanya. Namun air mataku membanjir, dan saya berkata tanpa pikir panjang lagi, "Saya takut setengah mati!" Saya membungkukkan badan ke depan, membenamkan kepala di bahunya dan menangis.

Dia memeluk saya, dan saya malu oleh karena semua mata pasti tertuju pada saya, namun bersyukur, juga lega ketika dipeluk dan dihibur. Sahabat saya ikut menghadiri sisa jam pelajaran saya hari itu, dan malam hari itu juga saya pergi berbelanja di Beverly Center (obat mujarab untuk kesedihan).

Pada hari hasil test saya keluar, saya sedemikian cemasnya, sehingga saya menelpon dokter melalui telpon umum di sekolah. Penelitian T-cell saya cukup

memuaskan, tetapi dokter itu berkata, ini bukan berarti saya tidak tertular AIDS. Dia meminta saya melakukan HIV test. Saya pikir, "Apa? Mengulangi masa-masa ketakutan itu lagi? Tidak!" Saya telah memeriksakan antibodi HIV, dan T-cell saya baik-baik saja, dan saya juga menerapkan seks aman. Jadi saya mengira kecil kemungkinan tertular HIV. Akan tetapi tidak mungkin saya mendapat diagnose yang tepat dari dokter itu. Kecuali kalau saya bisa membuktikan itu bukan HIV. Jadi saya mendaftarkan diri pada Edelman Health Center, yang terletak di Pusat Pelayanan Masyarakat Gay dan Lesbian, untuk dites.

Setelah saya pergi ke tempat itu dan menjalani test, mereka mendaftarkan nama saya untuk dua minggu kemudian kembali mengambil hasil test. Kali ini saya menunggu tidak begitu mengecewakan, karena saya telah mempertimbangkan akibatnya pada masa menunggu yang pertama. Saya hanya mulai merasa gelisah sehari sebelum waktu berkunjung, dan saya mengalami kesulitan beristirahat dan bekerja pada hari itu.

Penasihat dari Pusat Pelayanan Masyarakat Gay dan Lesbian itu sangat ramah dan mengajak saya masuk ke dalam sebuah bilik kecil, dan meneliti ulang hasil pemeriksaan saya. Dia bertanya, "Adakah Anda menduga kemungkinan hasil test Anda? Adakah Anda merasakan sesuatu tentang hal ini?" Saya menjawab, saya tidak ada praduga apapun.

Dia menjelaskan pada saya, hasil test saya positif. Sewaktu dia terus menerangkan hal itu, saya tidak lagi dapat menanggapi apa yang dia katakan. Di dalam benak saya terlintas pikiran, "Apa saya tidak salah dengar? Apakah positif itu baik atau buruk?" Namun sebenarnya saya

telah mengetahui, hal inilah yang paling saya takuti. Saya telah terkena virus AIDS.

Saya berbincang dengan penasihat itu sesantai mungkin, dan dia menolong saya mengerti lebih banyak tentang virus ini dan cara pengobatannya, demikian juga tentang pelayanan masyarakat yang tersedia bagi saya. Dia bahkan berdiskusi tentang rasa takut saya, kencan dan mencari kekasih. Saya berhasil menanggapi semuanya, tentunya saya menghabiskan banyak Kleenex [karena menangis] saat berdiskusi itu. Dia memberikan nomor teleponnya dan meminta saya tetap bersedia mencolponnya apabila saya mempunyai pertanyaan atau membutuhkan dukungan.

Saya tahu, yang menularkan penyakit ini adalah pacar saya pertama; satu-satunya alasan test antibodi yang pertama itu negatif, karena antibodi tubuh saya belum memberikan reaksi. Hal ini merisaukan saya, karena walaupun saya telah sangat hati-hati dengan seks aman dan menjaga hubungan monogami, namun toh saya masih terjangkit penyakit ini. Hal ini juga menyusahkan saya, karena bekas pacar saya adalah sahabat terbaik saya, dan juga tertular penyakit ini. Ketika saya memberitahu dia tentang keadaan saya, dia menyadari, bahwa dia pun terjangkit HIV, dan kami saling menghibur. Dia berkata, dia tidak bermaksud menularkan penyakit ini pada saya, dan saya menjelaskan pada dia, saya tidak pernah menyalahkan dia. Selama hubungan kami, ketika kami melakukan hubungan seks, kami berdua mengetahui akibatnya, dan mendiskusikan hal tersebut, dan kami berdua mempunyai tanggungjawab yang sama besarnya.

Sejak itu, saya memberitahu keluarga saya dan teman-teman dekat saya, dan beruntung mendapatkan dukungan mereka. Mulanya saya tidak ingin mem-

beritahu keluarga saya, karena saya merasa hal ini hanya akan melukai hati mereka. Walaupun demikian, semakin lama saya berpikir, semakin hal ini membuat saya menyadari, mereka mencintai saya dan memperhatikan hidup saya. Jika saya mempunyai penyakit yang membahayakan hidup saya, mereka akan tahu hal ini, dan akan mendukung saya, sebab saya cinta mereka, dan saya membutuhkan cinta mereka, dan menghargai keterbukaan diantara kami.

Dokter saya, yang berkata dia tidak begitu berharap terlalu banyak, mengatakan penuh harap akan pengobatan baru untuk AIDS. Aerosol Pentamidine dan pengobatan lainnya mungkin akan memberi hidup lebih lama kepada yang terjangkit HIV.

Menyadari kematian membuat saya mengerti akan pentingnya bersyukur akan apa yang kita lakukan hari ini, dan memastikan kita sedang melakukan hal yang penting dan memuaskan kita. Saya telah belajar berkata, "Suatu hari saya berharap ..." semakin seringnya. Tidak seorangpun, apakah dia itu HIV positif atau negatif, akan pernah tahu apakah sisa hidupnya akan berlangsung 1 bulan, 1 tahun, atau 8 tahun lagi. Satu-satunya yang dapat kita lakukan, adalah memastikan bahwa waktu yang kita miliki digunakan dengan bijaksana dan dengan hati yang utuh.

Saya juga mendapatkan, saya perlu mengingatkan teman-teman dan keluarga saya, walaupun sekarang saya ini sehat dan gembira, saya mungkin tidak akan terus hidup dalam keadaan seperti ini. Saya akan mengalami masa di mana saya merasa tertekan, dan ketika tubuh saya tidak lagi merasa enak seperti ini, tanpa harus merasa bersalah maupun merasa tidak enak akan hal itu. Saya harus menyediakan tempat

untuk perasaan-perasaan seperti ini tanpa harus merasa bersalah maupun merasa tidak enakakan hal itu. Saya tentunya tidak ingin bermuram durja, namun saya juga ingin jujur terhadap perasaan-perasaan seperti ini, dan mendapatkan dukungan dalam masa genting.

Saya agak cemas menuliskan artikel ini, sebab saya tahu ini akan mencetuskan spekulasi tentang siapa saya sebenarnya. Saya harap masyarakat gay dan lesbian kita dapat menggunakan artikel ini sebagai sarana pembicaraan dan aktivitas yang membangun, daripada sebagai bahan gosip. Mohon Anda menghargai keleluasaan pribadi saya, atau menghubungi saya dengan rasa belas kasih.

Maksud saya menulis artikel ini adalah karena saya belum pernah mengetahui pemuda-pemudi seumur saya yang pernah menjalani test HIV dengan hasil positif. Kita biasanya mengira bahwa UCLA adalah tempat yang aman dari AIDS; nyatanya tidak demikian. Mahasiswa/i UCLA berkenan dengan orang-orang dari Los Angeles dan daerah lain. Kita juga mengira masalah AIDS hanya untuk dipikirkan bagi gay tua, tetapi terdapat kenaikan persentase para gay usia 20-an dan lebih muda yang terjangkit HIV. Saya tahu murid UCLA lain yang HIV positif dan juga aktif dalam kehidupan seksnya harus menanggapi hal ini dengan serius.

Walaupun saya telah berusaha menolak menerima kenyataan ini, saya benar merasa beruntung dapat menghadapi hal ini sebagai ganjaran keberhati-hatian saya. Saya telah berjudi dengan hidup saya, dan saran saya pada Anda, jangan melakukan tubuh Anda seperti kasino. Saya ingin Anda menyadari, walaupun Anda telah hati-hati, dan juga menggunakan kondom dan mengira pasangan Anda

relatipaman, Anda mengambil resiko yang tidak dapat lagi dihindari dan tidak ada tempat lagi untuk menyesalinya.

Lakukanlah test sesering mungkin, dan mintalah nasihat dari para ahli AIDS sebanyak mungkin. Kemajuan pengobatan dalam merawat orang yang tertular HIV akan meyakinkan Anda akan status HIV Anda. Jikalau 2 orang saling mempedulikan, dan bersedia melakukan apa saja untuk melindungi satu dengan yang lain, mereka mempunyai ikatan yang jauh melebihi seks.

Saya sadar, saran saya kedengarannya terlalu keras, dan membuat orang sangat menderita untuk melakukannya dengan penuh perhatian, namun hal ini dapat mencegah Anda dari penderitaan mengetahui bahwa Anda telah terjangkit, dan mungkin menghindarkan Anda dari menularkan penyakit ini pada orang lain. Apabila AIDS yang menjadi masalah, tak seorangpun akan diberi kesempatan kedua. AIDS adalah sesuatu yang selama ini kita duga hanya dapat mempengaruhi orang-orang yang jauh berbeda dari kita. Sekarang saya telah mengalami pelajaran pahit bahwa AIDS dapat menular pada setiap orang, termasuk saya.

Semalam, saya dengan teman saya sedang antri membeli tiket masuk ke bar, dan seseorang di sebelah saya berkata, "Hari ini hari ulang tahun saya. Saya sekarang berusia 30 tahun. Saya berharap bisa menjadi muda lagi seperti Anda." Saya berbalik dan berkata, "Suatu hari, saya berharap akan berusia 30 tahun."

Daftar Seks Aman

Aman:

- Masturbasi/onani bersama.
- Berpelukan.
- Bergesekan tubuh.
- Pijat.
- Ciuman, tanpa menelan air ludah orang lain (ciuman kering).
- Fantasi seks.
- Alat-alat bantu seks (dipakai sendiri).

Kemungkinan aman:

- Persetubuhan anus atau vagina dengan kondom.
- Ciuman basah.
- Menghisap (ejakulasi di luar mulut).

Berbahaya:

- Menelan air mani.
- Persetubuhan anus atau vagina tanpa kondom.
- Hubungan seks dengan memasukkan jari ke dalam anus atau vagina.
- Hubungan seks dengan menjilat anus atau vagina.

....

Catatan

T-Cells: Getah bening (jenis sel darah putih) diproduksi dalam kelenjar thymus sebagai pengontrol reaksi sistem kekebalan tubuh. T₄ (T-Cells penolong) merangsang reaksi kekebalan tubuh, sehingga apabila sel ini teresang, maka tubuh kita tidak dapat mengenali antigen dari tubuh kita. T₄ yang normal dapat dihitung sekitar 800-1000. HIV dapat berlipat ganda dalam T-Cells yang sehat, merusaknya dan mengurangi kemampuan tubuh untuk melawan penyakit dengan tepat. Manusia tidak dapat mati karena HIV saja, tetapi dari penularan penyakit lain, yang tidak mampu dibenarkan oleh tubuh.

HIV+: Seseorang dengan HIV+ telah tertular HIV, dan tubuhnya memproduksi antibodi. Test yang dilakukan adalah untuk menemukan antibodi terhadap HIV. Apabila kita mempunyai antibodi semacam ini, maka kita telah tertular HIV. HIV kepanjangan *Human Immunodeficiency Virus* (Virus Penurunan Kekebalan Tubuh Manusia).

Antigen: Bahan yang mampu menghasilkan formasi antibodi sebagai bahan pelindung tubuh (sesuatu yang dapat membuat tubuh memproduksi antibodi).

Antibodi: Zat yang berguna melawan/memusnahkan zat asing yang mampu membahayakan tubuh; zat kekebalan tubuh.

SAFE
IT'S MORE
THAN SEX

Kamus Bahasa Gay/Waria Indonesia (2)

Dalam No. 10 ini kita turunkan senarai istilah-istilah khusus yang lazim digunakan di tempat-tempat ngeber di Jawa yang merujuk pada tubuh atau bagian tubuh serta kualitas atau sifatnya. Tanda *Jw.*, seperti pada rubrik y.l. menunjukkan bahwa kata itu umum dipakai dalam berbahasa Jawa.

Sejauh ini baru ada seorang kawan di Medan yang menjanjikan daftar istilah-istilah khas Medan. Kawan-kawan lain yang tahu istilah-istilah yang belum tercantum di sini, atau tahu arti serta penggunaan yang lain dari istilah-istilah itu, diimbau agar bersedia melengkapi kamus kecil kita ini. Kawan-kawan Lesbian pun juga diharapkan mau ikut serta meramaikan rubrik ini.

baleces -- buah pelir, buah zakar.

beles, belong -- bulu (umumnya dada). *ber* -- berbulu.

cekes, cekong -- cakep.

cucok -- *Jw.* tampan.

dorences -- belum/tak dikhitan. *Orang Bali kebanyakan* -- Orang Bali kebanyakan tak dikhitan.

es teler -- air mani.

gedes, gedong -- besar (umumnya merujuk pada pelir).

jijay -- jijik. *Kalo aku, nggak mau ngesong - ah!* -- Kalau aku, tak mau mengisap (pelir), jijik ah!

karpel -- berbulu (umumnya merujuk pada

dada). *Ayo, nek, ike kenalin cowok baru; itu dada, nek, karpel!* -- Ayo, kawan, aku kenalkan cowok baru; dadanya berbulu lebat, kawan!

kentes, kentong -- pelir.

kranex -- manis (tentang wajah).

pejong -- air mani.

peles -- pelir.

pentes, pentong -- pantat, dubur.

sicek -- *Jw.* cakep.

sicil -- *Jw.* kecil (umumnya merujuk pada pelir).

siked -- *Jw.* besar (umumnya merujuk pada pelir).

sljem -- *Jw.* bulu alat kelamin.

singgan -- *Jw.* ganteng.

siken, sikon -- *Jw.* pelir.

sipej -- *Jw.* air mani.

sipel -- *Jw.* pelir.

sipen -- *Jw.* puting susu.

sisil -- *Jw.* dubur. *ny* -- menyemburit (seseorang). *di* -- disemburit.

sisilia -- *Jw.* dubur, semburit.

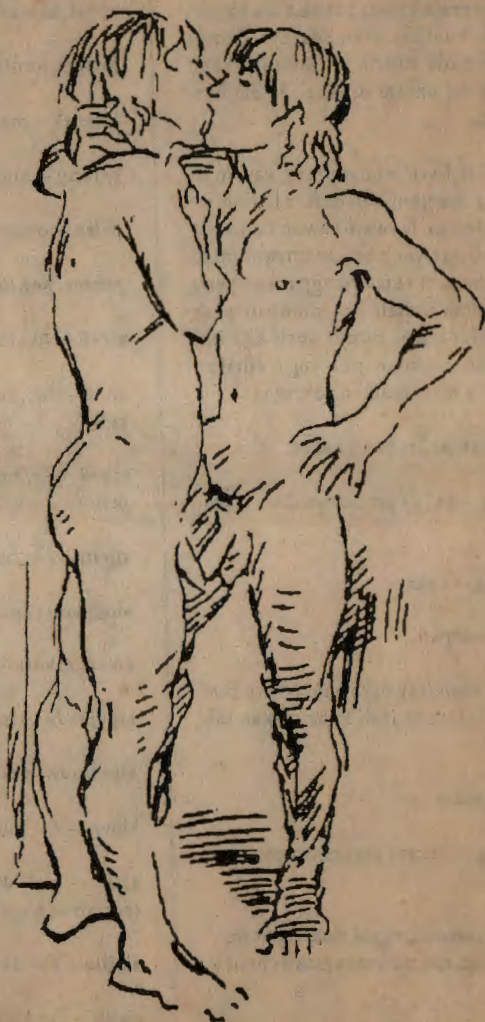
simon -- *Jw.* khiton, sudah dikhitan. *ndhak* -- belum/tak dikhitan.

tetes -- puting susu.

tusuk jarum -- pelir yang kecil. *Orangnya
sih atletis, tapi itu kentong, -, wece. --*

Orangnya atletis, tapi pelirnya kecil, lho.

* * * *



L. Rostad (Repro: Gay Sunshine No. 47)

Perkawanan

Ruang ini untuk yang ingin saling berkontak. Semua surat-menyurat dan kontak antara kawan yang namanya dimuat di sini dan yang menanggapi adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran boleh dipakai. Dicantumkan foto (hitam-putih, 2 x 3 cm) lebih disukai oleh yang menanggapi. Kata-kata atau ungkapan yang cabul (langsung merujuk pada alat kelamin atau hubungan kelamin) dan yang bersifat mencemoohkan atau melecehkan kelompok etnis, agama, jenis kelamin atau golongan apa pun yang tertentu, terpaksa kami sensor.

Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat, sehingga kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, walaupun sumbangan uang sekedarnya diterima dengan senang hati.

2. Memakai alamat GN. Kita teruskan surat-surat untuk Anda tiap pekan. Untuk ini kita mohon Anda mengganti biaya prangko sebesar Rp500,- untuk setiap kali kiriman. Sumbangan lebih dari biaya prangko itu pun kita hargai. Dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari GN.

SUMATRA UTARA

LEO BOY in MEDAN, 19, 170, slim, masculine, hobbies swimming, music and traveling, would like to have gay friends 18-28, handsome, rather strong, understanding, masculine, quiet lifestyle, natives or others. Letters and photos to GN.

SUMATRA SELATAN

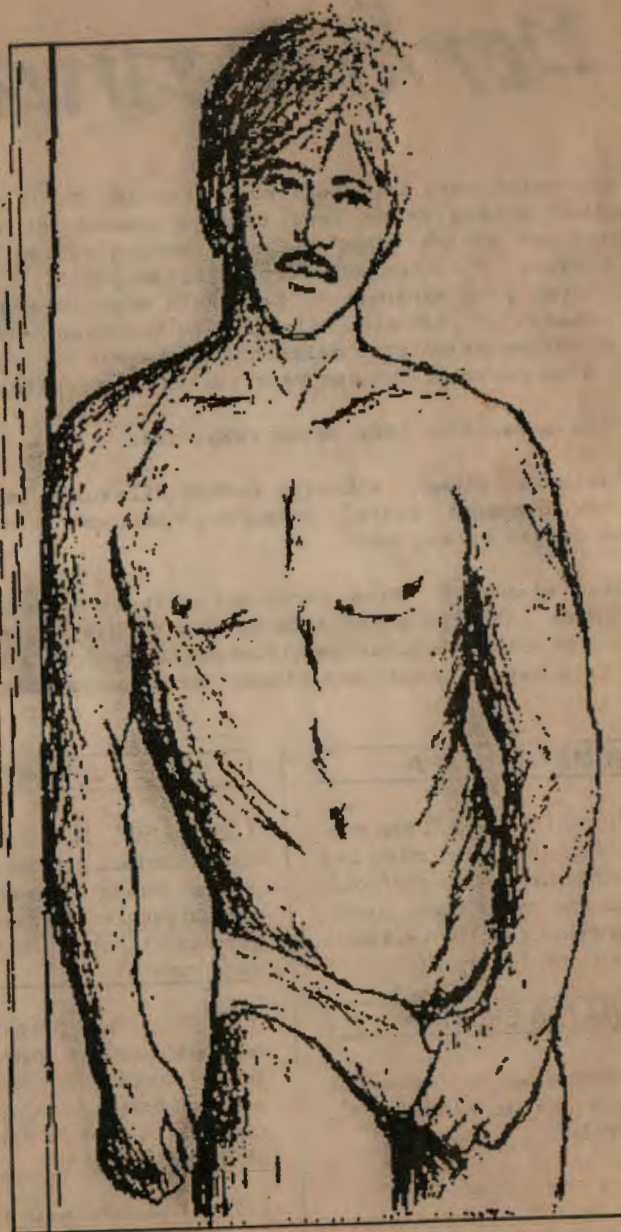
J. YATNO (Perkawanan No. 9) mulai Juli 1989 pindah ke alamat Kotak Pos 42, BATURAJA 32101.

JAKARTA

GEMINI BOY, 24, 175cm 55kg, karyawan bank, sederhana, jujur dan menyukai keterbukaan, senang koresponden, ingin bersahabat dengan sesama gay yang maskulin (berkumis), pribumi/nonpribumi. Surat-surat lewat GN.

YANTO, 170cm 60kg, hobby surat-menyurat, tamasya, ingin mendapatkan sahabat yang bisa diajak tukar pikiran di mana saja herada. Surat yang datang pasti saya balas. Alamat: [REDACTED] JAKARTA 13470.

Laki-laki berkebangsaan Filipina, wajah



cukup menarik, 169cm 63kg, mempunyai kedudukan yang penting dalam perusahaan, menginginkan banyak teman, terutama yang dapat memberikan kegagahan dan kejantanannya. Silahkan hubungi EDUARD ROZALES (EDO), [REDACTED], JAKARTA.

ARIEF V., hobby dengar musik, disco, jalan-jalan, ingin berkenalan dengan rekan-rekan G yang bersikap maskulin, terutama yang berusia 27-35. Alamat: [REDACTED], JAKARTASELATAN.

A.L. BINTARA, lahir 10.12.1966 (Sagitaris), mahasiswa, hobby sport, correspondence, picnic, berkenalan, ingin berkenalan dengan yang berpendidikan, pribadimantap, baik hati, setia kawan, jujur dan ramah. Alamat: Kotak Pos 72/JKMD, JAKARTA 10730A.

JAWA BARAT

TODDY, 23, wants to have penfriends from all over the world who like music, swimming and philately. Send a letter with photo to Kotak Pos 2063, BANDUNG 40114A. Also wants to have a partner from Bandung who is tall, handsome, kind, and under 30.

ADHI [REDACTED] 20, mahasiswa semester VI, setelah bertahun-tahun bertapa di gua Kiskendo, ingin memperoleh teman-teman yang punya ideologi yang sama. Siapa tahu ada seseorang yang nantinya punya tempat khusus, lebih suka di atas 25, tidak tergantung pekerjaan, dan bisa mengikuti perkembangan jaman. Adres: [REDACTED], BANDUNG 40132.

ARIEM T. mengundang teman-teman pembaca GN untuk berkirim surat

kepadanya. Alamatnya: [REDACTED] BANDUNG.

M.A.F., 42, 162 cm 57 kg, berkeluarga, kepala bagian suatu perusahaan swasta PMA di TANGERANG, pendidikan sarjana muda, ingin mempunyai kawan tetap pria sebaya atau lebih tua dan berkeluarga, penampilan simpatik dan tidak kurus, pendidikan minimum SMTP, berdomisili di Jakarta atau Tangerang dan sekitarnya, lebih disukai keturunan India/Arab atau yang berbulu lebat dan di bagian muka dipotong pendek. Mohon surat-surat dialamatkan ke GN.

JAWA TENGAH

DION, 173 cm 67 kg, SLAWI, TEGAL, cakep (kata teman-teman), mancung, kumis tipis, butuh teman: ganteng, maskulin, keranjingan banget yang kumisan. Surat-surat pertama alamatkan pada GN, seterusnya bisa langsung, pasti dibalas.

Bagi para gay yang belum bekerja, marilah berwiraswasta bergabung dengan saya. Bagi yang berminat silahkan menghubungi lewat surat atau datang langsung ke alamat: SANJAYA [REDACTED] BLORA 58212.

WIDHISTA, 29, 172cm 63 kg, hobby OR renang, baca puisi, surat-menyurat, ingin berkenalan dengan semua teman senasib di seluruh Nusantara. Alamat: Kotak Pos 108, SURAKARTA 57101.

YAN [REDACTED] Kotak Pos 40, MUNTILAN 56411, kirim pesan pada AGUSTS. di SURABAYA: "Saya mengharap anda berkenan menyurati saya lagi sebab saya tidak dapat membalas surat anda berhubung surat tersebut tidak tercantum alamatnya. Yang tertera di sampul surat-

pun hanya: Surabaya 60292. Jadi mohon anda memberi alamat yang lengkap dan jelas agar saya dapat segera membalas surat anda."

HARIS [REDACTED], 22, 164 cm +/- 51 kg, cowok, wajah tidak jelek, merasa kesepian & sendiri, kulit agak kuning, rambut keriting, alim, tak sabaran, tidak suka huru-hara, tidak suka mengecewakan orang lain, tidak merokok, berperilaku & dari keluarga baik-baik, Islam, mahasiswa PTN YOGYA, ingin berteman dengan pemuda gay, usia 20-30, baik mahasiswa/sudah bekerja, yang merasa mantap hidup sebagai gay, berpenampilan & berperilaku & dari keluarga baik-baik, tidak merokok, kulit kuning, tidak gemuk banget, yang dapat mendorong semangat, tukar info, berbagi rasa, diutamakan dari Jawa (kalau bisa Jawa Tengah), lebih senang bila sertakan foto diri, dari daerah lain juga boleh. Surat dilayangkan ke: Tromol Pos 01, BAKI-SUKOHARJO 57556.

YOGYAKARTA

G.S.S., YOGYAKARTA, doktor, dosen, lama di luar negeri, 37, hobby mendengarkan musik klasik dan bermain tennis, ingin berkenalan dengan sesama gay (lebih diutamakan yang berpendidikan universitas) untuk bertukar pikiran. Surat-surat lewat GN.

PRIYANTO, "baru" 21 tahun, ingin kenal (syukur bisa kenal dekat) dengan pembaca GN yang berusia 45-65. Bukan karena apa, saya bisa "sreg" pada orang yang berusia sekitar itu. Sekedar tahu, saya sudah "lelah" untuk menekan keinginan ini dan

sudah lelah pula menolak takdir(?) bahwa saya punya kecenderungan menyukai sesama jenis. Silakan kontak saya--via surat--dengan senang hati akan saya balas. Syukur saya bisa kontak langsung dengan orang yang sekota. Alamat: Jogoyudan J7-206, YOGYA 55232.

PETRUS [REDACTED] 27 (26.6.1962), Jawa, Katolik, sederhana, terbuka, suka humor, kulit sawo matang, 172cm 64kg, karyawan swasta, perjaka, hobby koresponden, renang, nonton, ingin kenal dengan semua rekan gay di mana saja berada, diutamakan yang suka bersahabat, terbuka, tulus, tidak materialistis. Semua surat pasti dibalas. Alamat: d.a. [REDACTED] YOGYAKARTA 55002.

JAWA TIMUR

BUDI [REDACTED], lahir Sidoarjo, 16 Oktober 1967, guru, hobby menari dan ngobrol, ingin bersahabat dengan pembaca GN semua yang cakep-cakep. Layangkan surat ke: Punggul RT V RW I, GEDANGAN, SIDOARJO.

JO.

DUFAN N., lahir Kediri 28.11.1953, ayah-ibu Jawa, 168 cm 60 kg, kulit sawo matang/coklat, kata orang tidak kentara kalau G, di ranjang lebih suka pasif, bentuk muka oval, berhidung mancung, dan berkumis, agama Islam, pegawai negeri gol. IIc, hobby surat-menyurat, membaca, nonton dan rekreasi, mencari pria G dari kalangan ABRI atau yang bertampang ABRI (tentu saja yang maskulin), usia bebas, berbudi baik, penuh pengertian, suka sama suka, yang dapat berkencan secara insidental, lebih utama yang sekota dan saling men-

jaga jarak. Alamat Kotak Pos 60, KEDIRI 46102.

ENDY [REDACTED] 18, 169cm, pelajar, hobby korespondensi, dengar musik, baca buku ilmu pengetahuan, nonton TV, ingin mencari sahabat korespondensi. Tiap surat pasti dibalas tak pandang usia. Silahkan bagi yang ada minat, kontak langsung. Alamat d.a. [REDACTED]
[REDACTED], SURABAYA 60255.

DION, 21, 178cm 65kg, masculin, pernah mendalami study di LN, wiraswastawan, Katholik dan tertutup, mencari partner yang lebih tua, 25 keatas, sifat terbuka dan dewasa serta tertutup juga. Hubungi Kotak Pos 539, SURABAYA 60001.

RICO [REDACTED], 21, 167cm 50kg, Kristen Protestan, hobby korespondensi, dengar music, basket, balap sepeda, kemping, dan pelihara kucing, renang, membaca dan nonton TV, ingin kenalan dan bersahabat dengan teman-teman gay di mana saja berada. Tiap surat datang pasti dibalas, tidak pandang usia dan ketampanan. Pokoknya untuk mereka yang merasa menjadi gay, silakan kontak. Alamat: [REDACTED]
[REDACTED] 6, SURABAYA 60255.

Rekan-rekan gay yang ingin kontak dengan ALLAN, mahasiswa, 23, supel, harap layangkan surat ke Kotak Pos 13 MLUB, MALANG 65145. Semua surat pasti dibalas; diprioritaskan duluan apabila dengan foto diri masing-masing pengirim.

ANDY S., 24, 166cm 61kg, mahasiswa semester VII sebuah PTN di SURABAYA, sehat jasmani-rohani, suka kegiatan seni dan olah raga, dari keluarga baik-baik tapi sederhana, ingin berhubungan dengan salah satu pembaca GN yang bersedia membagi kasih sayang dengan saya dan berkenalan terlebih dahulu. Yang saya

dambakan adalah yang berusia antara 25 s.d. 35, bersifat kebabakan, bertanggung jawab, mau mengerti keadaan saya, suka berolah raga, mempunyai kegiatan yang positif. Saya bersumpah akan selalu setia dan membantu serta mendorong profesi pasangan saya. Alamat d.a. [REDACTED]
[REDACTED]

SIDOARJO 61200.

[REDACTED] ARDHO, lahir 26.1.1969, mahasiswa semester 4 FKIP Matematika Univ. Jember, hobby menyanyi, menari, baca apa saja, ngajak kontak dan kenalan (dengan photo, cepat dibalas). Surat-surat lewat

GN.

RONY CHANDRA ingin kenalan/surat-menysurat dengan para pembaca GN. Hobinya mancing, kesenian, pesiar. Alamat Kotak Pos 103, SIDOARJO.

AGUSTINUS, wajah lumayan, hobby: basket, jogging, hiking, belum berpengalaman dalam dunia G, mencari teman. Layangkan surat anda ke Kotak Pos 802, SURABAYA 60001. Semua surat plus photo pasti dibalas.

[REDACTED] BUDI ROZIT, 24 (4.10.1965), 167 cm 46 kg, pendidikan Fak. Hukum Unibraw Malang semester VIII, pemuda gaytulen & masih "single", hobby berolah vokal, kenalan & surat-menysurat, cowoq idola at-

letis berkumis, ingin kenalan & bersahabat serta berbagi rasa dengan cowoq-cowoq gay seantero jagad. Syaratnya gampang: kirim saja surat & photo Anda pada saya, 100% dibalas. Selain itu saya ingin kenalan

dengan gay yang tulen (bukan pura-pura), sekolah atau bekerja sama saja, tentu saja harus ganteng, tidak egois, tidak mata duitan, tidak kekanak-kanakan (manja), berpengalaman. Kutunggu kontak kalian segera. Ini photo saya yang terbaru!

LN/AMERIKA SERIKAT

Gentle man imprisoned for love of youth seeks to reach out in friendship and brotherhood to other lands. Please write: RODNEY A. HARRIS, 417735 J1-112, Ellis II, HUNTSVILLE, TEXAS 77340, U.S.A.

LN/HONG KONG

HONG KONG Chinese guy, born in Indonesia, 27, 5ft 7in, 132lbs, medium built, into music, art, travelling and post-modernism, seeks like-minded Asian attractive guy with dark-tanned athletic body and thought of elegance, for one to one partnership. Wish to hear from you soon in English or Indonesian. A. TSANG, Flat 5, 15/F Golden Healthy Court, Golden Lion Garden Phase 1, Shatin, N.T., HONG KONG. Photo assures reply.



LN/MUANGTHAI

Young goodlooking Thai boy working as a tour guide, 22, 165cm 54kg, dark brown eyes light yellow skin, looking for friends from anywhere. Please send your personal details and photos to KARAN KARUNKOL, (#112) 160/9 Makkasan Buildings, Makkasan Road, Prayathai, BANGKOK 10400, THAILAND.

LN/SWISS

Orang Swiss, 45, 64 kg 176 cm, insinyur kimia, ingin berkontak dengan orang Indonesia yang suka berkoresponden/pertemuan. Alamat: EDI REY, Feldstandstr. 18, 8590 ROMANSHORN, SWITZERLAND.

LN/TAIWAN

ALVIN, 20, Chinese, ingin menjalin persahabatan/mencari sahabat akrab sesama Gay. Usia tidak jadi masalah, asal penuh kasih sayang, dan penuh pengertian. Surat disertai foto dibalas dengan foto, OK? (Surat boleh pakai bahasa Indonesia.) Address: No. 46-5, Chiung Lim Road, HSIN CHUANG CITY, TAIPEI HSIEN, TAIWAN.



DIMANA NGEBER

Seperti diumumkan dalam GN No. 9, mulai No. 10 ini rubrik ini hanya ditampilkan apabila ada perubahan atau tambahan tempat-tempat ngeber. Rubrik ini akan muncul lengkap setahun sekali; berikutnya akan muncul lengkap pada No. 13 (November 1989).

Sekali lagi kita imbau supaya kawan-kawan yang lebih tahu mau menularkan pengetahuannya agar daftar kita makin lengkap. Perlu diingat bahwa ngeber di taman selalu lebih berisiko pemerasan, sehingga harus berhati-hati sekali.

Jakarta

- Informasi yang lebih lengkap mengenai Chitra's Bar dan Restaurant: Jln Melawai Raya (dekat Jln Barito 1), Kebayoran Baru.

Medan

- Dynasty Discoteque & Pub, di areal Hotel Danau Toba International, Jln Imam Bonjol 17. Tempat eksklusif *rendezvous* gay & hetero. HTM: hari biasa Rp7.500,00, malam Minggu Rp15.000,00.
- Starlet Roller Skate-Discoteque, Pub & Karaoke. Pusat Pertokoan Medan Plaza Lt. V, Jln Iskandar Muda. HTM: siang Rp2.500,00, malam biasa Rp7.500,00, malam Minggu Rp10.000,00. Siang s.d. sore banyak brondong & cewec.
- Xanadu Bar & Pub + Dancing Floor. Lt. III Hotel Dirga Surya, Jln Lap. Ban-

teng. Baru diresmikan. HTM Rp5.000,00. Kamis malam banyak gay Tionghoa. Disebelahnya ada Surya Sea Food Pujasera, banyak gay + binul.

- TD (Tembakau Deli), Jln Tembakau Deli, dekat Deli Plaza. Banyak gay *ready stock*, *to the point* di sekitar pusat kota/sebelah Deli Plaza & Darma Deli Natour Discoteque.
- Tiap malam hari, Jln Balai Kota (warkop TD), agak introvert/tertutup, tapi jelas-jelas ada (di sini basisnya gay).
- Jln Pal Merah, waria/gadis-gadis plastic.
- Jln A. Yani ujung, waria/PTP London Bld.
- Jln Iskandar Muda, waria (Hotel Berlian).
- Olympia Plaza, lantai atas/sebelah *amusement* & cafe + Olympia Teater. Duduk-duduk & cari kenalan/partner

dari berbagai kalangan, terutama siang hari, sore dan malam hari. Gay pada *nge-hunter*.

- Deli Plaza Theatre, Studio 1-2-3 Lt. III-IV. Terutama gay pada siang hari s.d. malam, nonton & cuci mata or *refreshing* plus *hunter*. HTM Rp5.000,00 s.d. Rp10.000,00.
- Executive Club, Le Cartier Discoteque. Di sebelah *swimming pool* Hotel Paradede International, Jln Ir H. Juanda, Polonia. HTM Rp5.000,00. Tiap malam gay plus *ceweq-ceweq* beyongan, terutama untuk *hunter*, banyak yongen ke sini, terutama anak-anak puber.
- Que Que Discoteque, Lt. V Olympia Plaza. Tiap malam, tempat kumpul gay-gay eksklusif lingkungan *Chinese/Chinatown*. HTM Rp 3.500,00 s.d. Rp7.000,00. Serasa *Hong Kong by night*.
- *Swimming pool* Tiara Hotel, Jln Cut Mutia. Tempat binul renang + gay. HTM Rp10.000,00.

Surabaya

- Kalfor(Kalifornia), Jln Ketabang Kali-Gubeng Pojok bukan lagi tempat ngeber, karena terjadi pelebaran jalan. Tempat yang baru adalah warung kecil di bagian bawah viaduk di sebelah utara tempat yang lama.
- Di Taman Remaja Kamis malam ternyata juga banyak lines ngeber, selain waria dan gay.
- Qemi Discotheque, Hotel Elmi, Jln Panglima Sudirman, sekarang ramai dengan gay tiap Senin, Rabu dan

Minggu malam.

Tegal, Ja-Teng

- Taman muka Stasiun KA Tegal, malam hari gay, perempuan beyongan.
- Alun-alun Masjid Tegal sisi timur, muka bioskop Dewa. Malam hari gay.
- Di muka Hotel Susana Baru, waktu-waktu tertentu, malam hari, gay.



Perpustakaan Nusantara

Dalam GN No. 9 kemarin, selesailah sudah seluruh kumpulan bahan pustaka milik KKLGN/GN kita senaraikan. Mulai No. 10 ini hanya tambahan buku-buku baru saja, apabila ada, yang kita muat. Seperti biasa, kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopinya, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku (sampul tipis [paperback] ataupun karton [hardback]), dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp750,00 (sampul tipis) atau Rp3.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat atau titipan kilat) PER JUDUL sebesar Rp2.000,00 (sampul tipis) atau Rp3.000,00 (sampul karton), kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Buku Baru

- *The Best Guide to the North Pacific & Oriens 1989/1990*. Amsterdam: Best Guide, 1988. Rp7.800,00. [PGN10-1]

Pedoman wisata mutakhir untuk laki-laki gay yang akan bertamasya ke Brunei, Burma, Filipina, Guam, Hawan, Hongkong, Indonesia, Jepang, Kamboja, Korea, Laos, Makau, Malaysia, Kep. Marshall, Mikronesia, Muangthai, Singapura, Taiwan, Tiongkok, Vietnam.

- Kleinberg, S., ed. 1977. *The Other Persuasion: Short Fiction about Gay Men and Women*. New York: Vintage. Rp11.600,00. [PGN10-2]

Kumpulan cerita pendek tentang laki-laki dan perempuan gay oleh pengarang-pengarang termasyhur seperti W. Faulkner, D.H. Lawrence, E.M. Forster, G. Stein, R. Hall, G. Vidal, E. Hemingway, T. Williams, dll.



- Mira W. 1983. *Rehug-rehug Gelap Hati Sisi*. Jakarta: Gramedia. Rp8.100,00. [PGN10-3]

Novel Indonesia pertama yang membahas cinta lesbian antara Sisi dan Airin, yang sayangnya harus berakhir dengan perpisahan antara keduanya. Pernah dibahas dalam sebuah artikel dalam GNN No. 7.

Majalah dan Jurnal Terpilih

Sudah sejak lama beberapa orang kawan, mengusulkan agar KKLGN memberikan pelayanan pemfotokopian majalah-majalah luar negeri yang kita terima sebagai nomor tukar atau hadiah. Kita pun memang ingin memberikan pelayanan itu, tetapi hingga saat ini selalu terhalang oleh kendala teknis bagaimana melaksanakannya. Mulai GN No. 10 ini, beberapa majalah dan jurnal yang kita terima sejak Maret 1989 disenaraikan beserta daftar singkat artikel-artikel yang utama. Kawan-kawan yang berminat dapat memesan fotokopinya, cukup dengan menyebutkan kodenya. Harga yang tercantum di belakang setiap judul majalah sudah termasuk ongkos kirim dengan pos biasa, dalam sampul tertutup. Silakan dimanfaatkan!

- *The European Gay Review*, vol. 4 (1989). Rp7.300,00. [PGN10-4]

Isi: B. Hardy, "Hogan's Sensuous Energy"; D. Hogan, "Without a Home"; D. Hogan, "An Affair"; F. King, "Vibrations"; Y. Navarre, "Les Dernieres Clientes"; T. Gunn, "Robert Duncan's Romantic Modernism"; R. Duncan, "Poems"; G. Woods, "The Poet with Double Vision"; T. Gunn, "At the Barners"; H. Oosterhuis, "The Guilty Conscience of the Left"; P. Pollard, "Andre Gide, Corydon and his Adversaries"; "The European Gay Review of Books".

- *Homologie*, 11e jaargang, no. 3 (mei/juni 1989). Rp3.700,00. [PGN10-5]

Isi: H. Goedkoop, "We komen allemaal een keer met onze billen bloot op Golgotha"; J.W. Duyvendak & M. Sleutjes, "De 'Status aparte' van homo's"; H. Kaal, "Ik ben een flatgebouw"; H. Elbers, "Hoe veilig is het doodlootje?"; W. Smit, "De derde coming out"; T. Sandfort, "Homo's, aids en sociaal-wetenschappelijk onderzoek"; M.v.d. Kaaij, "Aids Memorial Day 1989"; B. Boonstra, "... yet each man does not die"; W. Zuillhof, "Weten is een, doen is twee"; P. Buchel, "Aids en de lesbiennes"; R. Griffin, "Leven metrouw"; P.v. Ellekoven, "1979-1989"; J. Veenker, "Een test-case voor de homobeweging"; J.W. Duyvendak, "Aids is la francaise"; R. Witlox, "Een vriend op afspraak"; K.v. Elderen, "Strip"; T. Postma, "De arrogante van de GGD"; H. Warmerdam, "Portret van Jan Andrese"; M.P.N.v. Kerkhof, "Het aidsnetwerk"; "Boeken/bladen"; "Relevant" (een bibliografie van scripties, nota's, brochures, folders, tijdschriften, tijdschrift-artikelen en krantenknipsels op het gebied van homoseksualiteit).

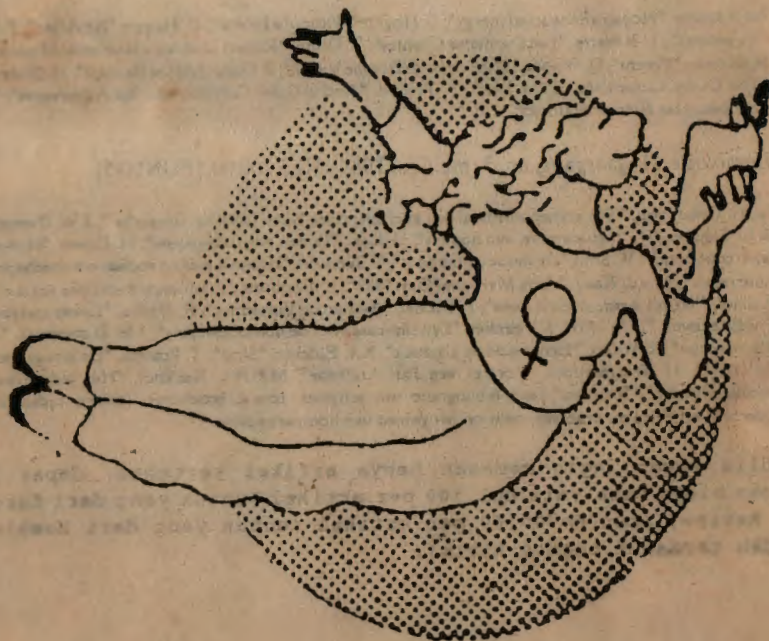
Apabila kawan ingin memesan hanya artikel tertentu, dapat juga, dengan biaya rata-rata Rp1,100 per artikel (untuk yang dari *European Gay Review*) atau Rp700,00 per artikel (untuk yang dari *Homologie*) (sudah termasuk ongkos kirim).

Pembetulan Ralat

Dalam "Perpustakaan GN" dalam GN No. 9, kita lupa mencantumkan kode di belakang tiap butir; untuk itu dimohonkan maaf. Juga kita lupa mencantumkan biaya fotokopi untuk butir:

- Walters, M. 1979. *The Nude Male: A New Perspective* (hlm. 57, butir pertama).

Seharusnya biaya fotokopinya adalah Rp10.600,00. Maaf buat kawan yang kebetulan berminat. Pesanan masih dapat dilayani (ingat menambahkan biaya jilid + ongkos kirim) dengan kode [PGN9-X].



**Dapatkan Gaya Nusantara
secara teratur!**

**Kirimkan ganti ongkos cetak
per poswesel ke alamat:**

Tromol Pos 9

Pasuruan 67102, Jawa Timur

Indonesia

**GN dikirimkan dalam sampul tertutup rapat
tanpa nama dan logo pengirim.**